



**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI RENDAHNYA
PARTISIPASI PENDIDIKAN TINGKAT SMP
DI KECAMATAN PETUNGKRIYONO
KABUPATEN PEKALONGAN**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :
Luthfiana Qonita
NIM 3201415054

**JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2020

Pembimbing Skripsi



Dr. Hariyanto, M.Si.
NIP. 196203151989011001

Mengetahui :

Ketua Jurusan Geografi



Dr. Tjaturahono Budi S, M.Si.
NIP. 196210191988031002

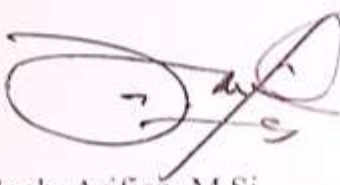
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada :

Hari :

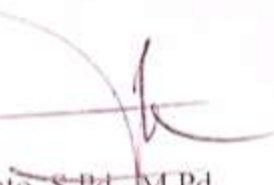
Tanggal :

Penguji I



Drs. Moch. Arifien, M.Si.
NIP. 195508261983031003

Penguji II



Sriyanto, S.Pd., M.Pd.
NIP. 197707222005011001

Penguji III



Dr. Hartyanto, M.Si.
NIP. 196203151989011001

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ilmu Sosial,



Dr. Moch. Solehatul Mustofa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis didalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2020



Luthfiana Qonita
NIM 3201415054

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- *You can't stop the storm, pray for you can through it safely.* (Luthfiana Qonita)
- Kita yang menjalani hidup dengan mengalir seperti air, mungkin lupa bahwa air hanya mengalir ke tempat yang lebih rendah. (Salim A Fillah)

PERSEMBAHAN:

Karya ini saya persembahkan untuk:

1. Ibuku Khusniah dan ayahku Moh. Waluyo, sumber motivasiku yang selalu mendoakan dan memberi dukungan;
2. Keempat kakakku tersayang, Mas Dodo, Mbak Harni, Mbak Iik, Mbak Lia yang telah menjadi pemandu, pengingat, dan penyemangatku;
3. Rekan berpetualang.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan keagungan-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Partisipasi Pendidikan Tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan” ini dapat diselesaikan dengan baik sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Geografi.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hariyanto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang telah memberikan saran dan arahan selama proses penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada pihak-pihak lain yang telah membantu penyusunan skripsi, mulai dari perumusan gagasan penelitian, penyusunan usulan penelitian, pengambilan data di lapangan, hingga selesainya tulisan ini, di antaranya kepada :

1. Prof. Dr. Fathurrohman, M.Hum., selaku Rektor Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang;
3. Dr. Tjaturahono Budi Sanjoto, M.Si., selaku Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Semarang;
4. Drs. Moch. Arifien, M.Si., selaku Dosen Penguji I yang telah berkenan memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini;
5. Sriyanto, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Penguji II yang telah berkenan memberikan masukan dalam penyempurnaan skripsi ini;

6. Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Penelitian dan Pengembangan (BAPPEDA) Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan ijin penelitian;
7. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan yang telah memberikan informasi dalam penelitian;
8. Camat Petungkriyono yang telah mengizinkan penelitian di Kecamatan Petungkriyono dan telah membantu kelancaran proses penelitian;
9. SMP 1 Petungkriyono, SMP SATAP Tlogohendro, SMP SATAP Tlogopakis, dan SMP SATAP Simego yang telah memberikan informasi dalam penelitian;
10. Seluruh masyarakat Kecamatan Petungkriyono yang menerima dan memberikan informasi dengan terbuka selama penelitian;
11. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Semoga skripsi ini sedikit-banyak dapat memberikan sumbangan positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan terapan, karena sebaik-baiknya ilmu adalah yang mampu memberikan manfaat. Aamiin.

Semarang, Februari 2020

Penyusun

Luthfiana Qonita

SARI

Qonita, Luthfiana. 2020. *Faktor-faktor yang Memengaruhi Rendahnya Partisipasi Pendidikan Tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.* Skripsi. Jurusan Geografi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Hariyanto, M.Si.. 100 halaman.

Kata Kunci : Partisipasi, Pendidikan, SMP

Kecamatan Petungkriyono merupakan salah satu kecamatan dengan topografi pegunungan di Kabupaten Pekalongan sekaligus merupakan kecamatan terjauh dari pusat kabupaten, dengan jarak 42 km. Meskipun di Kecamatan Petungkriyono terdapat empat fasilitas SMP, yaitu satu SMP reguler dan tiga SMP Satu Atap, namun APK SMP di Kecamatan Petungkriyono masih dibawah rata-rata kabupaten, yaitu 65,88%. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP dan jangkauan pelayanan SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.

Penelitian dilaksanakan dengan metode pengumpulan data berupa dokumentasi, observasi, wawancara dan angket. Populasi sebanyak 30 orang anak yang sudah pernah bersekolah tingkat SMP tetapi tidak selesai hingga lulus pada tahun ajaran 2019. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling* sehingga keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan mengelompokkan data sesuai kriteria yang ditentukan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: faktor hasil (*output*) termasuk kriteria sedang; faktor masukan dasar (*raw input*) termasuk kriteria rendah; faktor masukan sarana (*instrumental input*) termasuk kriteria rendah; faktor lingkungan (*environmental input*) termasuk kriteria sedang; faktor proses termasuk kriteria sedang; faktor sosial ekonomi termasuk kriteria tinggi; faktor geografis termasuk kriteria sedang; faktor budaya termasuk kriteria sedang; faktor demografis termasuk kriteria rendah; dan seluruh desa di Kecamatan Petungkriyono sudah terjangkau oleh fasilitas pendidikan SMP.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan faktor dominan yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono adalah dari faktor internal yaitu masukan dasar (*raw input*) dan masukan sarana (*instrumental input*) sedangkan dari faktor eksternal yaitu kondisi demografis, serta seluruh desa di Kecamatan Petungkriyono sudah terjangkau oleh fasilitas pendidikan SMP. Saran yang diajukan adalah (1) agar orangtua melakukan komunikasi secara intens dan memantau kegiatan belajar anak untuk meningkatkan motivasi belajar anak; (2) unsur masyarakat harus ikut andil memberikan dukungan terhadap pendidikan di sekolah dalam bentuk material maupun non material untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana sekolah.

ABSTRACT

Qonita, Luthfiana. 2020. *The Factors that Influence Low Educational Participation of Junior High School Level in Petungkriyono District Pekalongan Regency.* Undergraduate Thesis. Department of Geography. Faculty of Social Science. Semarang State University. Adviser: Dr. Hariyanto, M.Si.. 100 pages.

Key Words : *Participation, Education, Junior High School*

Petungkriyono District is one of the district with topography of mountains in Pekalongan Regency and also the furthest district from the capital, 42 km away. Although there are four Junior High School facilities in Petungkriyono District, that are one regular school and three One-Roof School, but the Gross Enrollment Rate of Junior High School there still under the regency's average 65,88%. Therefore, the researcher interested to investigates the factors that influence low educational participation at Junior High School level and the range of service of Junior High School in Petungkriyono District, Pekalongan Regency.

The data collection method in this research is documentation, observation, interview, and questionnaire. The population is 30 people who used to school in Junior High School in educational year 2019 but dropped out before they graduate. The sampling method used in this research is total sampling method so that the sample used in this research is all the population. The data analysis method is description analysis by grouping the data in tune to the criteria and presented into frequency distribution table.

The result reveals that: output factor obtain criteria 'enough'; raw input factor obtain criteria 'low'; instrumental input factor reveals low completeness; environmental input factor obtain criteria 'enough'; process factor obtain criteria 'enough'; social-economy factor obtain criteria 'high'; geographic factor obtain criteria 'enough'; cultural factor obtain criteria 'enough'; demographic factor reveals the population have low quality; and all villages in Petungkriyono District are already reached out by educational facilities of Junior High School in there.

The following conclusion based on this research is that the main factors that influence low educational participation in Junior High School level in Petungkriyono District are raw input and instrumental input both from internal factors and demographic situation from external factors. Researcher suggests that (1) parents should communicate more intensively to their children so they can improve their motivation for school; (2) the community should give support in form of materials or non materials things to improvement of school facilities.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Batasan Istilah	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Deskripsi Teoritis	11
1. Partisipasi	11
2. Pendidikan	12
3. Partisipasi Pendidikan	15
4. Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Pendidikan	16
5. Jangkauan Pelayanan	21
B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	24
C. Kerangka Berpikir	30
BAB III METODE PENELITIAN	32
A. Populasi Penelitian	32
B. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel	32
C. Variabel Penelitian	33
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	34

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	35
F. Teknik Analisis Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Data	50
2. Deskripsi Responden	50
3. Analisis Data	52
C. Pembahasan	63
BAB V PENUTUP	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	APK SMP per Kecamatan se-Kabupaten Pekalongan	4
Tabel 2.1.	Standar Penyediaan Fasilitas Pelayanan Pendidikan SMP	23
Tabel 2.2.	Penelitian-penelitian yang Relevan	27
Tabel 3.1.	Kriteria Jawaban Angket	35
Tabel 3.2.	Kriteria Faktor Output	38
Tabel 3.3.	Kriteria Faktor Raw Input	39
Tabel 3.4.	Kriteria Faktor Environmental Input	39
Tabel 3.5.	Kriteria Faktor Proses	39
Tabel 3.6.	Kriteria Faktor Sosial Ekonomi	40
Tabel 3.7.	Kriteria Faktor Geografis	40
Tabel 3.8.	Kriteria Faktor Budaya	41
Tabel 4.1.	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Petungkriyono	45
Tabel 4.2.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin	47
Tabel 4.3.	Jumlah Penduduk yang Bekerja di tiap Sektor	48
Tabel 4.4.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
Tabel 4.5.	Deskripsi Responden	51
Tabel 4.6.	Pekerjaan Orangtua Responden	52
Tabel 4.7.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Output	53
Tabel 4.8.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Raw Input	54
Tabel 4.9.	Kelengkapan Sarana dan Prasarana Sekolah	56
Tabel 4.10.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Environmental Input	57
Tabel 4.11.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Proses	58
Tabel 4.12.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Sosial-Ekonomi	59
Tabel 4.13.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Geografis	60
Tabel 4.14.	Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Budaya	61
Tabel 4.15.	Jangkauan Pelayanan Fasilitas SMP di Kecamatan Petungkriyono...	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Jarak Tiap Kecamatan ke Pusat Kabupaten (Kajen)	5
Gambar 2.1.	Kerangka Berpikir	31
Gambar 4.1.	Peta Kecamatan Petungkriyono	44
Gambar 4.2.	Doplak dan Jalan Utama	46
Gambar 4.3.	Persentase Luas Penggunaan Lahan	47
Gambar 4.4.	Kelas terakhir responden sebelum berhenti sekolah	63
Gambar 4.5.	Aktifitas Orangtua yang Bekerja sebagai Petani	68
Gambar 4.6.	Kondisi Jalan Utama, Kondisi Jalan Desa Rusak Sedang, dan Kondisi Jalan Desa Belum Diaspal	71

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Kisi-kisi Angket Penelitian	79
Lampiran 2.	Instrumen Penelitian (Angket)	80
Lampiran 3.	Instrumen Penelitian (Wawancara)	86
Lampiran 4.	Tabel Uji Validitas	87
Lampiran 5.	Tabel Uji Reliabilitas	89
Lampiran 6.	Tabel Daftar Responden Penelitian	90
Lampiran 7.	Rekapitulasi Hasil Jawaban Angket	91
Lampiran 8.	Hasil Jawaban Angket	92
Lampiran 9.	Hasil Wawancara.....	98
Lampiran 10	Peta Jangkauan Pelayanan Fasilitas SMP.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan penegasan istilah.

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap warga negara tanpa terkecuali. Hal tersebut tertulis dengan jelas dalam Pasal 31 ayat 1 Undang-undang Dasar 1945 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.”. Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertulis bahwa pemerintah memiliki kewajiban memberikan layanan dan kemudahan, serta menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu bagi setiap warga negara tanpa diskriminasi. Dengan demikian berarti setiap warga negara berhak mendapat kesempatan dan keadilan yang sama dalam memperoleh pendidikan yang layak tanpa memandang latar belakang ekonomi, sosial, agama maupun kondisi geografis.

Selain menambah pengetahuan, melalui pendidikan manusia akan dapat melatih dan meningkatkan keterampilan untuk melakukan sesuatu yang akhirnya akan meningkatkan produktifitas kerja. Kualitas dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia yang baik akan dapat meningkatkan pendapatan dan produktifitas, serta daya tarik Indonesia bagi kalangan investor sehingga dapat bersaing di pasar global. Salah satu indikator untuk mengetahui kualitas sumber daya manusia suatu negara adalah melalui pendidikan. Keberhasilan pemerintah dalam membangun pendidikan akan berpengaruh

besar pada pencapaian tujuan pembangunan nasional. Untuk itu, pemerintah telah menetapkan program prioritas nasional yang salah satunya adalah meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia melalui peningkatan mutu pendidikan, yaitu Program Pembangunan Pendidikan dan Program Wajib Belajar 9 tahun.

Program Pembangunan Pendidikan digambarkan dalam Misi 5 K, yaitu ketersediaan layanan pendidikan, keterjangkauan layanan pendidikan, meningkatkan kualitas mutu pendidikan, mewujudkan kesetaraan untuk pendidikan, dan menjamin kepastian mendapatkan layanan pendidikan. Kemudian, Program Wajib Belajar 9 Tahun dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 47 Tahun 2008 pasal 1 bahwa program pendidikan minimal yang harus diikuti warga negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah pusat dan pemerintah daerah adalah jenjang pendidikan dasar yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar yang dimaksud berbentuk Sekolah Dasar (SD) atau sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat. Pada perkembangannya untuk menjaga kesinambungan Program Wajar Dikdas 9 Tahun, dan relatif banyaknya lulusan SMP/sederajat yang tidak melanjutkan sekolah serta masih belum layak bekerja sehingga bila tidak bersekolah akan memiliki dampak sosial kurang baik, maka pemerintah akan menerapkan program Pendidikan Menengah Universal (PMU) sebagai rintisan Wajib Belajar 12 Tahun (Handayani, 2012:40).

Pendidikan yang merata, bermutu, relevan, dan berjalan sesuai dengan kebutuhan masyarakat akan memberikan perubahan positif bagi pembangunan. Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat partisipasi masyarakat dalam pendidikan adalah melalui Angka Partisipasi Kasar (APK). APK menunjukkan banyaknya anak yang bersekolah sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu tanpa memerhatikan usia. Berdasarkan Renstra Kemdikbud 2015-2019 target, pencapaian APK SMP secara nasional untuk tahun 2017 adalah 82.40%. Bagi wilayah yang besaran APK tidak sampai 100 menunjukkan masih ada wilayah dimana terdapat anak yang seharusnya sekolah ternyata tidak (Junaidi, 2010:2). Data APK SMP Kabupaten Pekalongan terdapat pada tabel berikut.

Tabel 1.1. APK SMP per Kecamatan se-Kabupaten Pekalongan

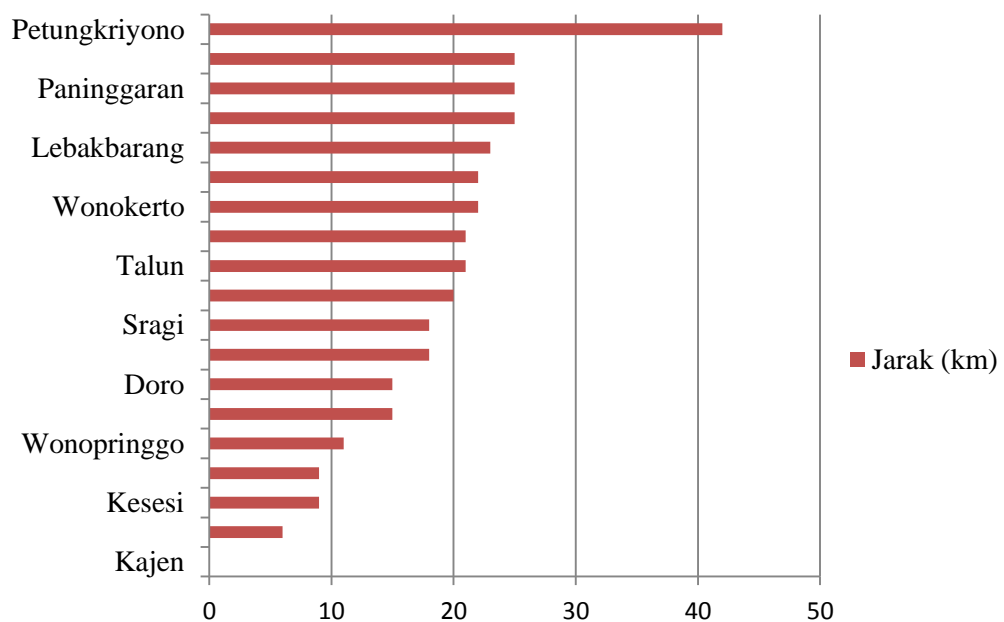
No.	Kecamatan	APK	Topografi
1.	Buaran	128.64	Dataran rendah
2.	Kajen	109.83	Dataran rendah
3.	Talun	107.70	Pegunungan
4.	Wonopringgo	104.42	Dataran rendah
5.	Karanganyar	98.24	Dataran rendah
6.	Wiradesa	94.53	Dataran rendah
7.	Kedungwuni	93.60	Dataran rendah
8.	Sragi	92.53	Dataran rendah
9.	Kandangserang	78.81	Pegunungan
10.	Paninggaran	76.75	Pegunungan
11.	Wonokerto	74.75	Dataran rendah
12.	Kesesi	74.29	Dataran rendah
13.	Bojong	72.17	Dataran rendah
14.	Petungkriyono	65.88	Pegunungan
15.	Siwalan	58.91	Dataran rendah
16.	Doro	50.34	Pegunungan
17.	Lebakbarang	48.48	Pegunungan
18.	Karangdadap	48.46	Dataran rendah
19.	Tirto	41.65	Dataran rendah
Rata-rata		81.54	

Sumber: BPS Kabupaten Pekalongan, 2017

Kabupaten Pekalongan memiliki APK SMP rata-rata sebesar 81.54%, masih sedikit di bawah target nasional yaitu 82.40%. Dari 19 kecamatan yang ada di Kabupaten Pekalongan, tujuh dari delapan kecamatan yang sudah melampaui rata-rata kabupaten tersebut merupakan kecamatan dengan topografi dataran rendah. Kecamatan Petungkriyono merupakan salah satu kecamatan dengan topografi pegunungan yang memiliki APK SMP di bawah rata-rata kabupaten, yaitu sebesar 65,88%. Dibandingkan kecamatan lain yang memiliki APK SMP lebih rendah, aksesibilitas keluar masuk Kecamatan

Petungkriyono juga lebih sulit dan terisolir. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi geografis memengaruhi pencapaian APK.

Namun selain kondisi geografis, penyebab lain yang mungkin dapat memengaruhi tinggi rendahnya capaian APK suatu daerah adalah jarak dengan pusat kota/kabupaten. Jarak suatu daerah dengan pusat kabupaten dapat memengaruhi kelengkapan fasilitas umum yang tersedia, termasuk fasilitas pelayanan pendidikan. Jika fasilitas pelayanan pendidikan kurang memenuhi kebutuhan masyarakat suatu daerah, maka akan dapat menjadi penghambat masyarakat dalam memenuhi haknya untuk mendapatkan pendidikan.



Gambar 1.1. Jarak Tiap Kecamatan ke Pusat Kabupaten Pekalongan (Kajen)

Kecamatan Petungkriyono terletak 42 km di selatan pusat Kabupaten Pekalongan yaitu Kecamatan Kajen, dan merupakan kecamatan terjauh dari pusat Kabupaten Pekalongan. Kecamatan Petungkriyono merupakan wilayah Kabupaten Pekalongan yang berbatasan langsung dengan Kecamatan

Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara di sebelah selatan dan Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang di sebelah timur. Kondisi geografis Kecamatan Petungkriyono berupa pegunungan dengan ketinggian rata-rata 1294 mdpl. Wilayahnya didominasi oleh hutan alam yang masih asri. Menurut BPS, pada tahun 2017 kecamatan yang luasnya mencapai 73,58 km² ini memiliki jumlah penduduk sebanyak 12.853 jiwa.

Fasilitas umum seperti pasar untuk kegiatan perekonomian, kesehatan, pendidikan, dan transportasi di Kecamatan Petungkriyono umumnya masih terbatas. Untuk memenuhi kebutuhannya, masyarakat harus pergi ke pasar yang berada di luar kecamatan karena Kecamatan Petungkriyono tidak memiliki pasar. Dikarenakan tidak ada fasilitas transportasi angkutan umum dan sulitnya medan jalan yang dilalui, akses keluar masuk Kecamatan Petungkriyono umumnya menggunakan mobil *pickup* modifikasi yang disebut warga setempat *doplak*. Fasilitas kesehatan yang terdapat di Kecamatan Petungkriyono berupa Puskesmas sejumlah satu unit. Sedangkan untuk fasilitas pendidikan, terdapat 4 TK, 22 SD, 4 SMP, dan 1 SMA. Akses keluar masuk wilayah yang sulit juga membuat tidak adanya siswa yang berasal dari luar kecamatan bersekolah di Kecamatan Petungkriyono.

Salah satu cara untuk meningkatkan partisipasi pendidikan tingkat SMP yang masih rendah di suatu daerah adalah dengan menyediakan fasilitas pelayanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan penduduk di daerah tersebut. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menyebutkan bahwa setiap dua ribu penduduk membutuhkan satu fasilitas

SMP/ sederajat. Sedangkan di Kecamatan Petungkriyono terdapat empat fasilitas SMP, yaitu SMP Negeri 1 Petungkriyono, dan tiga sekolah lainnya merupakan sekolah satu atap yaitu SMP Satu Atap Tlogohendro, SMP Satu Atap Tlogopakis, dan SMP Satu Atap Simego. Menurut data dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Pekalongan, pada tahun ajaran 2017/2018, sebanyak 392 anak tercatat sebagai siswa SMP di Kecamatan Petungkriyono. Meskipun rasio jumlah penduduk dengan jumlah sekolah masih belum memenuhi standar sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, hal tersebut tidak dapat langsung ditentukan sebagai penyebab rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono.

Berdasarkan pengamatan awal, diketahui beberapa siswa SMP memutuskan tidak melanjutkan sekolah dan bekerja di lahan pertanian dengan alasan faktor jarak dan persepsi orangtua mereka mengenai pendidikan. Masyarakat Kecamatan Petungkriyono terutama yang bekerja di bidang pertanian, memiliki persepsi bahwa belajar di sekolah adalah hal yang tidak terlalu penting. Karena berdasarkan pengalaman, tanpa sekolah pun anak-anak mereka sudah bisa menghasilkan uang dari hasil pertanian yang melimpah. Dan apabila waktu mereka digunakan untuk membantu pekerjaan orangtua maka akan lebih menguntungkan daripada digunakan untuk bersekolah. Apalagi dengan diberlakukannya Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 yang mempertegas bahwa Komite Sekolah dilarang meminta pungutan kepada peserta didik atau orangtua/wali, para orangtua merasa semakin tidak memiliki

beban untuk mengizinkan anak-anaknya tidak melanjutkan sekolah karena tidak adanya beban biaya yang sudah dibayarkan kepada sekolah.

Dengan melihat kondisi objektif di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Rendahnya Partisipasi Pendidikan Tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan?
2. Bagaimana jangkauan pelayanan SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan;
2. Mengetahui jangkauan pelayanan SMP di Kecamatan Petungkriyono Kabupaten Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan bahan kajian terkait program pembangunan pendidikan secara umum dan kendala pelaksanaan pendidikan dasar secara khusus.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ada tiga, bagi peneliti, peneliti yang akan datang, dan pemerintah. Manfaat praktis bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Geografi di Jurusan Geografi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Manfaat praktis bagi peneliti yang akan datang adalah sebagai referensi dalam penelitian yang terkait dengan program pembangunan pendidikan dan kendala pelaksanaan pendidikan dasar. Manfaat praktis bagi pemerintah adalah sebagai bahan masukan terkait kebijakan di bidang pendidikan dasar.

E. Batasan Istilah

Ruang lingkup permasalahan perlu dipertegas agar penelitian lebih terarah, maka istilah-istilah dalam judul penelitian ini perlu diberikan penegasan sebagai berikut:

1. Partisipasi Pendidikan

Partisipasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keikutsertaan penduduk usia sekolah dalam menggunakan haknya untuk mengakses pendidikan tingkat SMP. Partisipasi pendidikan dalam penelitian ini dilihat

dari besaran Angka Partisipasi Kasar (APK), karena mencerminkan partisipasi pendidikan secara umum dan tidak memperhitungkan ketepatan usia sekolah.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Pendidikan

Faktor-faktor yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor yang berpengaruh pada kelancaran penduduk usia sekolah terhadap keikutsertaannya dalam kegiatan pendidikan tingkat SMP yaitu faktor internal yang meliputi *output*, *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan proses serta faktor eksternal yang meliputi kondisi sosial ekonomi, budaya, demografis, dan geografis.

3. Jangkauan Pelayanan

Jangkauan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah gambaran sejauh mana fasilitas SMP yang ada dapat menjangkau wilayah yang ada disekitarnya, yang dapat diketahui dari jumlah siswa dan jarak tempat tinggal siswa dari sekolah tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA BERPIKIR

Bab ini akan membahas tentang tinjauan pustaka yang berisi tentang teori partisipasi, pendidikan, partisipasi pendidikan, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi pendidikan, dan jangkauan pelayanan. Selain itu pada bab ini disajikan pula kajian penelitian yang relevan dan kerangka berfikir penelitian.

A. Deskripsi Teoritis

1. Partisipasi

Menurut Sumardi yang dikutip oleh Andreeyan (2014:1940) partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dan atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Partisipasi adalah sebagai wujud dari keinginan untuk mengembangkan demokrasi melalui proses desentralisasi dimana diupayakan antara lain perlunya perencanaan dari bawah (*bottom up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar, 2009: 287).

Lebih lanjut, Shaeffer (1994) dalam Aref (2010:1) membedakan partisipasi menjadi lima jenis, yaitu :

- a. Keterlibatan melalui kontribusi uang, materi, dan tenaga kerja);
- b. Keterlibatan melalui kehadiran pasif;

- c. Keterlibatan melalui konsultasi persoalan tertentu;
- d. Partisipasi dalam pengadaan pelayanan;
- e. Partisipasi sebagai pelaksana; dan
- f. Partisipasi secara nyata di setiap tahap termasuk mengidentifikasi masalah, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Untuk mencapai keberhasilan dalam suatu program pembangunan, salah satu aspek yang harus diperhatikan adalah adanya keikutsertaan atau partisipasi masyarakat di dalam bidang pembangunan tersebut.

2. Pendidikan

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar serta terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk menumbuhkan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Notoatmodjo (2003:16) mendefinisikan pendidikan sebagai segala upaya yang direncanakan untuk memengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Pendidikan memengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa, hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktifitas, tetapi juga akan berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat (Yusuf, 2014:78). Dengan pendidikan, seseorang dipersiapkan menghadapi perubahan di masa yang akan datang.

Proses pendidikan menurut Mu'in (2011:290) berkaitan dengan kegiatan yang terdiri dari proses dan tujuan berikut:

- a. Proses pemberdayaan, adalah ketika pendidikan merupakan sebuah kegiatan yang membuat manusia menjadi lebih berdaya menghadapi keadaan.
- b. Proses pencerahan dan penyadaran, adalah ketika pendidikan merupakan proses mencerahkan manusia melalui dibukanya wawasan dengan pengetahuan.
- c. Proses memberikan motivasi dan inspirasi, adalah suatu upaya agar peserta didik tergerak untuk bangkit dan berperan bukan hanya sekedar karena arahan dan paksaan.
- d. Proses mengubah perilaku, yaitu bahwa pendidikan memberikan nilai-nilai ideal yang diharapkan dapat mengatur perilaku peserta didik.

Pada hakikatnya tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi diri agar bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun bagi masyarakat. Dalam perspektif ekonomi, sosial, budaya dan politik, pendidikan harus mampu mengembangkan kapasitas individu untuk menjadi warga negara yang baik (*good citizens*), yang memiliki kesadaran akan hak dan tanggungjawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Suryana, 2017).

Aktifitas pendidikan dapat diwujudkan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Bentuk-bentuk penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ialah sebagai berikut:

a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal memiliki beberapa jenjang dan diselenggarakan resmi di sekolah. Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah, dengan bentuk Sekolah Dasar (SD) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah merupakan lanjutan dari pendidikan dasar, yang terdiri atas pendidikan menengah umum berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) atau bentuk lain yang sederajat dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah menempuh pendidikan menengah, yang meliputi program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang dilaksanakan oleh perguruan tinggi dengan sistem terbuka. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, institut, politeknik, sekolah tinggi, atau universitas.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dilakukan di lembaga yang berada pada lingkungan masyarakat, sebagai pengganti maupun pelengkap pendidikan formal. Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk Pemerintah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan usaha belajar yang dilakukan di lingkungan keluarga dan masyarakat berbentuk kegiatan belajar mandiri. Hasil pendidikan informal diakui setara dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

3. Partisipasi Pendidikan

Departemen Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa partisipasi pendidikan sebagai proses warga sekolah dan masyarakat terlibat aktif baik secara individual maupun kolektif, secara langsung maupun tidak langsung dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, atau pengevaluasian pendidikan di sekolah. Partisipasi masyarakat dalam peningkatan mutu pendidikan yang baik akan berhasil jika terdapat pemahaman yang sama tentang mutu pendidikan secara intersubjektif (siswa, orangtua, guru).

Tingkat keberhasilan pemerintah dalam pelayanan pendidikan dapat diketahui dari besarnya persentase penduduk usia sekolah yang bersekolah, yang dikenal dengan istilah angka partisipasi pendidikan (Somantri, 2014:5). Menurut Pujianto (2017:23) dalam penelitiannya, untuk mengetahui seberapa besar cakupan pelayanan pendidikan dan untuk mengetahui berapa banyak anak yang belum terlayani pendidikannya untuk setiap kelompok usia sekolah di setiap jenjang pendidikannya, dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu Angka Partisipasi Sekolah (APS), Angka Partisipasi

Murni (APM), dan Angka Partisipasi Kasar (APK). Dalam penelitian ini, APK digunakan sebagai dasar pertimbangan karena lebih menggambarkan partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan.

a. Angka Partisipasi Kasar

Menurut BPS, Angka Partisipasi Kasar adalah proporsi anak sekolah pada suatu jenjang tertentu dalam kelompok usia yang sesuai dengan jenjang pendidikan tersebut. APK berfungsi untuk menunjukkan tingkat partisipasi penduduk secara umum pada suatu tingkat pendidikan. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi terhadap pendidikan, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Nilai APK yang mendekati atau lebih dari 100% menunjukkan bahwa ada siswa yang bersekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal tersebut dapat terjadi karena usia siswa terlalu tua atau muda saat pertama kali masuk sekolah, pernah tinggal kelas, maupun mengikuti program akselerasi.

$$\text{APK SMP} = \frac{\text{Jumlah murid SMP/ sederajat}}{\text{Jumlah penduduk usia 13 - 15 tahun}} \times 100\%$$

Sumber: BPS (dalam <https://sirusa.bps.go.id/>)

4. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Partisipasi Pendidikan

Somantri (2014:56) dalam bukunya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang dapat memengaruhi diskontinuitas dan rendahnya *transition rate* secara garis besar dapat bersumber dari faktor internal dan faktor eksternal sistem pendidikan itu sendiri. Penyebab internal mencakup hal-hal yang berkaitan dengan faktor hasil (*output*), antara lain ketatnya syarat kelulusan

dan terbatasnya variasi jenjang dan jalur program yang ditawarkan; masukan dasar (*raw input*) yang karakteristik dan latar belakangnya heterogen; masukan instrumental (*instrumental input*) yang terbatas, yakni kurangnya sumber belajar-mengajar (seperti buku, guru, laboratorium, serta fasilitas penunjang lainnya); faktor lingkungan; dan faktor proses, yakni kelemahan manajerial sistem pendidikan. Adapun penyebab eksternal yang menonjol diantaranya faktor sosial ekonomi, budaya, demografis, serta kondisi geografis yang kurang menguntungkan.

a. Faktor Internal

1) Hasil (*Output*)

Hasil jangka pendek (*output*) pendidikan mencakup antara lain kemampuan peserta didik, yang dapat diukur melalui prestasi belajar siswa (Pujianto, 2017:25).

2) Masukan Dasar (*Raw Input*)

Masukan mentah (*raw input*) yang dimaksud menurut Sudjana dalam (Syamsi, 2010:69) adalah peserta didik dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya, termasuk ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal yang meliputi struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar, aspirasi, dan sebagainya serta ciri-ciri yang berhubungan dengan faktor internal seperti keadaan keluarga dalam segi ekonomi, pendidikan, status sosial, biaya dan sarana belajar serta cara dan kebiasaan belajar.

3) Masukan Sarana (*Instrumental Input*)

Masukan sarana (*instrumental input*) adalah berbagai hal yang dapat dijadikan sarana atau fasilitas belajar. Fasilitas belajar di sekolah merupakan sarana untuk melancarkan dan mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa. Menurut Dalyono dalam Prasanta (2017:36) bahwa keadaan sekolah atau tempat belajar akan mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar seperti kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid perkelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya, turut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa.

Semakin baik kondisi sarana dan prasarana pendidikan akan memicu minat anak untuk bersekolah, sebaliknya semakin buruk kondisi sarana dan prasarana pendidikan akan memengaruhi rendahnya minat anak bersekolah.

4) Masukan Lingkungan (*Environmental Input*)

Sudjana mengatakan bahwa yang dimaksud dengan masukan lingkungan (*environmental input*) adalah faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sosial seperti teman bergaul atau teman bekerja, lapangan kerja, kelompok sosial dan sebagainya, serta lingkungan alam seperti iklim, lokasi, tempat tinggal (Syamsi, 2010:69).

5) Proses

Proses yang dimaksud adalah proses sosialisasi yang terjadi di dalam keluarga sebagai lingkungan pertama terbentuknya kepribadian anak. Hubungan pribadi di lingkungan keluarga (rumah) yang antara lain hubungan ayah dengan ibu, anak dengan saudaranya, dan anak dengan orangtua, mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan sosial anak (Rifa'i, 2015:50).

b. Faktor Eksternal

1) Sosial Ekonomi

Yang dimaksud faktor sosial ekonomi adalah suatu posisi atau status seorang individu dan sebuah keluarga di dalam masyarakat berdasarkan pendapatan, penghasilan, pekerjaan, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan yang harus dibiayai dalam satu keluarga, keadaan fasilitas keluarga, dan kondisi pemenuhan kebutuhan pada keluarga tersebut (Saepuloh, 2018:103).

2) Budaya

Koentjaraningrat (2000:181) menerangkan bahwa kebudayaan atau disingkat budaya adalah keseluruhan sistem, gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Faktor budaya yang dimaksud berkaitan dengan kebiasaan masyarakat sekitar mengenai perilakunya terhadap pendidikan. Motivasi anak terhadap aktifitas sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman sekolah mereka

tetapi juga oleh kebiasaan lingkungan masyarakat sekitar, yaitu pandangan mengenai pendidikan yang tidak terlalu penting.

3) Demografis

Struktur demografi sangat berperan penting dalam bidang pendidikan. Data kondisi demografis suatu daerah dapat digunakan untuk merumuskan kebijakan dan perencanaan terkait dengan pendidikan. Kualitas penduduk di suatu daerah juga dapat diketahui dari kualitas pendidikan di daerah tersebut. Komponen demografi yang dimaksud meliputi jumlah penduduk berdasarkan struktur demografi berupa umur kelompok, jenis kelamin, beban tanggungan, dan kepadatan penduduk.

4) Geografis

Faktor geografis yang dimaksud meliputi jarak, lokasi, dan aksesibilitas.

a) Jarak

Jarak merupakan faktor penting dalam kehidupan sosial ekonomi. Jarak berkaitan erat dengan jarak tempuh, baik yang waktu perjalanan maupun biaya angkutan yang diperlukan dalam upaya pemenuhan kebutuhan.

b) Lokasi

Lokasi suatu tempat dalam suatu wilayah penting, demikian pula relasi keruangan yang lain seperti posisinya, jaraknya dari tempat lain, wilayah itu sendiri memiliki luas serta bentuk yang ada

artinya pula bagi persatuan bangsa, perkembangan ekonomi ataupun kontak dengan wilayah lain secara kultural dan politik (Daljoeni, 2014:22).

c) Aksesibilitas

Johnston dalam Hardati (2016:206) memberikan pengertian aksesibilitas sebagai kemungkinan mudah terjangkau, untuk dapat menjangkau dibutuhkan kemampuan (*ability*). Selanjutnya dikemukakan aksesibilitas dapat dilihat dari dua dimensi, yakni dimensi geometrik yang berhubungan dengan jarak, dan dimensi sosial yang lebih menekankan pada kemampuan individu dalam mencapai pelayanan yang diinginkan. Selain faktor jarak geografis dan morfologi wilayah (topografi dan lingkungan fisik), terdapat banyak faktor yang menentukan tingkat aksesibilitas wilayah, diantaranya adalah sistem jaringan transportasi, ketersediaan jalan, sarana transportasi, kualitas dan kuantitas jalan, dan tata guna lahan (Muta'ali, 2015: 189).

5. Jangkauan Pelayanan

Lokasi berbagai kegiatan seperti rumah tangga, pertokoan, pabrik, pertanian, pertambangan, sekolah, dan tempat ibadah tidaklah asal saja/acak berada di lokasi tersebut, melainkan menunjukkan pola dan susunan (mekanisme) yang dapat diselidiki dan dapat dimengerti (Tarigan, 2009:77). Lokasi sarana pendidikan diharapkan berada dalam jarak yang optimum terhadap kawasan penduduk atau daerah permukiman, supaya siswa tidak

memerlukan jarak perjalanan yang jauh untuk menjangkau sarana pendidikan (Nasrudin, 2012). Ketersediaan fasilitas pelayanan pendidikan di suatu daerah harus mampu memberikan jangkauan pelayanan minimal agar mudah dijangkau oleh siswa.

Penduduk yang tinggal di suatu wilayah membutuhkan ketersediaan fasilitas pelayanan untuk menunjang aktifitasnya dalam menjalani kehidupan di berbagai bidang. Menurut Muta'ali (2015:193), secara umum fasilitas dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu fasilitas pelayanan umum, sosial dan ekonomi. Fasilitas pelayanan umum dan sosial sebagian besar merupakan tanggungjawab pemerintah dan umumnya tersedia di semua tempat, seperti pendidikan, kesehatan, dan jalan. Sedangkan fasilitas pelayanan ekonomi umumnya mengikuti kebutuhan pasar dan tidak tersedia di semua tempat.

Penyediaan fasilitas pelayanan memiliki ambang (*threshold*) dan jangkauan (*range*) tertentu. Fasilitas pelayanan pendidikan SMP termasuk tipe *low order goods services* (atau jasa pelayanan yang memiliki *threshold* dan *range* kecil. Jenis pelayanan tersedia dalam jumlah besar dan terdapat di semua tempat (merata) serta berada di desa atau daerah dengan hirarki rendah (Muta'ali, 2015:193). Luas jangkauan pelayanan pendidikan minimal sangat tergantung pada tingkat kepadatan penduduk pada wilayah, makin tinggi kepadatan penduduk maka makin kecil wilayah jangkauan pelayanan pendidikan begitu juga sebaliknya (Widianantari, 2008:32).

Beberapa literatur yang menyebutkan standar *threshold* dan *range* fasilitas pelayanan pendidikan di antaranya sebagai berikut:

- 1) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007, menyebutkan bahwa “satu kelompok permukiman permanen dan terpencil dengan banyak penduduk lebih dari 1000 jiwa dilayani oleh satu SMP/MTs dalam jarak tempuh bagi peserta didik yang berjalan kaki maksimum 6 km melalui lintasan yang tidak membahayakan”.
- 2) Menurut Standar Perencanaan Kebutuhan Sarana Pendidikan Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya seperti yang dikutip dalam penelitian Kahfi (2017:17), jarak maksimum yang ditempuh untuk jenis sarana pendidikan SMP adalah sejauh 1000 m.
- 3) Standar SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan, menyebutkan bahwa satu sarana pendidikan SMP disediakan untuk jumlah penduduk pendukung sebanyak 4.800 jiwa dengan radius jangkauan (*range*) maksimal sejauh 1000 m.

Tabel 2.1 Standar Penyediaan Fasilitas Pelayanan Pendidikan SMP

No.	Acuan	<i>Threshold</i> (jiwa)	<i>Range</i> (m)
1.	Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007	1000	6000
2.	Standar Perencanaan Kebutuhan Sarana Pendidikan Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya	4800	1000
3.	Standar SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan	4800	1000

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007, Standar Perencanaan Kebutuhan Sarana Pendidikan Departemen Pekerjaan Umum Bidang Cipta Karya, SNI 03-1733-2004

B. Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini didasarkan pada penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan. Beberapa penelitian yang relevan antara lain sebagai berikut.

Penelitian yang dilakukan oleh Nevy Farista Aristin dalam Jurnal Pendidikan Geografi Vol. 20, No.1; 2015 Univeritas Lambung Mangkurat, dengan judul *Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso*. Dalam penelitian tersebut ditemukan fakta bahwa di kecamatan yang memiliki sarana dan prasarana memadai dan berada di tengah pusat kabupaten, justru memiliki jumlah anak putus sekolah tingkat SMP paling tinggi se-kabupaten. Dengan teknik analisis data tabulasi silang, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa faktor tingkat pendapatan orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan anak melanjutkan sekolah.

Penelitian yang dilakukan Hamzulida Rizqia Rahmatika berjudul *Faktor-faktor yang Memengaruhi Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Tahun 2015*. Rendahnya partisipasi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan terhadap pendidikan dibandingkan dengan kecamatan wilayah pesisir lainnya menjadi masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut. Dengan menggunakan teknik analisis deskriptif presentase, diketahui bahwa faktor yang memengaruhi APK jenjang sekolah menengah pertama di wilayah pesisir Kecamatan Sarang adalah motivasi.

Penelitian Dadang Saepuloh dan Agus Suherman dalam Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah Edisi XVIII, Vol. 2; 2018 Universitas Islam Syekh-Yusuf, berjudul *Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Kota Tangerang*. Penelitian tersebut berjenis deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan tingginya angka putus sekolah di Kota Tangerang disebabkan oleh ekonomi masyarakat yang lemah, kurangnya usaha dari orangtua dalam membujuk anaknya dalam melanjutkan pendidikan, dan kurang meratanya pendataan dari pemerintah setempat dalam merespon program pendidikan sehingga masih banyak orang yang kurang mampu tidak mendapatkan program tersebut.

Penelitian dalam disertasi Andryan Setyadharma dari Massey University, Manawatu, New Zealand pada tahun 2017 berjudul *Upper Secondary School Dropout: Lessons From Central Java Province, Indonesia*. Penelitian tersebut menggunakan teori-teori ekonomi untuk menjelaskan fenomena siswa putus sekolah dan teori *Human Capital* untuk menjelaskan pentingnya investasi sekolah menengah untuk masa depan yang lebih baik. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa “*financial problems were the main reason for dropout, pregnancy, marriage, and being bored of schooling were also cited by the respondents as reasons to drop out,*” yang berarti alasan utama putus sekolah adalah masalah keuangan, alasan lain adalah kehamilan, pernikahan, dan bosan sekolah.

Penelitian yang dilakukan oleh Seyma Sahin, Zeynep Arseven, dan Abdurrahman Kilic, dalam *International Journal of Instruction* Vol. 9, No. 1; 2016, berjudul *Causes of Student Absenteeism and School Dropouts*. Meneliti penyebab ketidakhadiran dan putus sekolah di tingkat SD, SMP, dan SMA di Provinsi Duzce, Turki. Disebutkan bahwa mereka yang putus sekolah mengalami lebih banyak masalah kesehatan, peningkatan resiko terlibat kejahatan, dan bekerja dengan pendapatan yang rendah. Faktor yang menyebabkan adalah dari keluarga, sikap guru dan pegawai sekolah, peraturan sekolah, siswa dan lingkungan.

Tabel 2.2. Penelitian-penelitian yang Relevan

Peneliti, Tahun, Judul	Masalah dan Tujuan	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Farista Aristin, Nevy. 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso.	<p>Masalah : Kecamatan yang memiliki sarana dan prasarana memadai dan berada di tengah pusat kabupaten namun memiliki anak SMP putus sekolah yang paling tinggi se-kabupaten.</p> <p>Tujuan : Mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi anak putus sekolah tingkat SMP</p>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Jarak sekolah 2) Jenis pekerjaan orang tua 3) Jumlah tanggungan keluarga 4) Tingkat pendidikan orang tua 5) Tingkat pendapatan orang tua 6) Kegiatan produktif anak dalam rumah tangga <p>Teknik Analisis Data : Crosstab (tabulasi silang)</p>	Variabel tingkat pendapatan orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau putus sekolah pada tingkat SMP.
Rizqia Rahmatika, Hamzulida. 2016. Faktor-faktor yang Memengaruhi Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Tahun 2015.	<p>Masalah : Rendahnya partisipasi penduduk yang berprofesi sebagai nelayan terhadap pendidikan dibandingkan dengan kecamatan wilayah pesisir lainnya</p> <p>Tujuan : Mengetahui faktor yang memengaruhi Angka Partisipasi Kasar jenjang Sekolah Menengah</p>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Angka Partisipasi Kasar 2) Sosial Ekonomi 3) Aksesibilitas 4) Motivasi <p>Teknik Analisis Data : Deskriptif persentase</p>	Faktor yang memengaruhi Angka Partisipasi Kasar jenjang sekolah menengah pertama di wilayah pesisir Kecamatan Sarang yaitu motivasi.

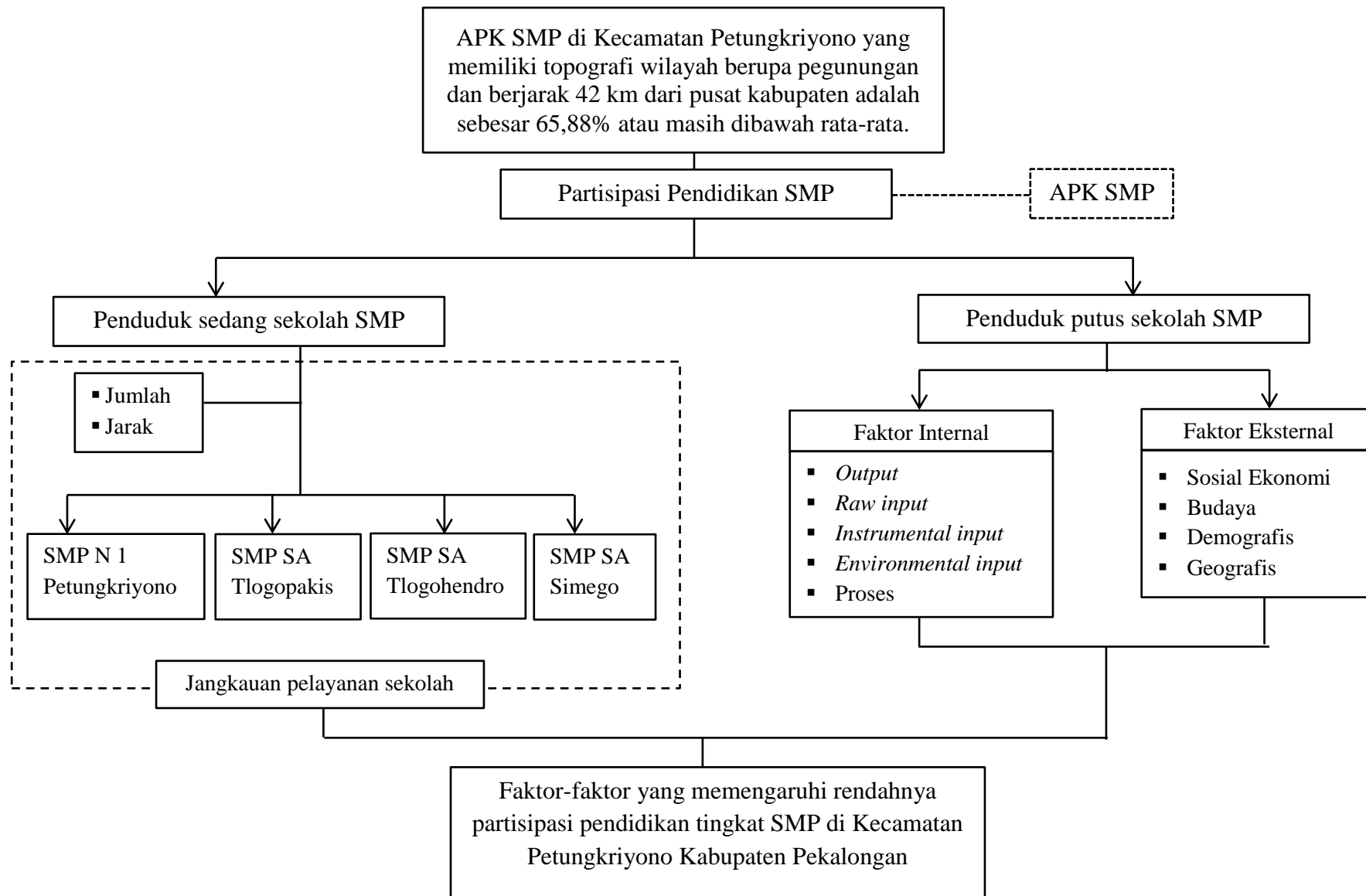
	Pertama pada masyarakat di wilayah pesisir Kecamatan Sarang		
Dadang Saepuloh & Agus Suherman. 2018. Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Kota Tangerang.	<p>Masalah : Angka putus sekolah di Kota Tangerang semakin meningkat, padahal pemerintah Kota Tangerang memiliki kebijakan yang konsen terhadap pendidikan.</p> <p>Tujuan : Mengetahui penyebab angka putus sekolah dan kondisi sosial ekonomi keluarga di Kota Tangerang</p>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Angka putus sekolah 2) Kondisi sosial keluarga 3) Kondisi ekonomi keluarga <p>Teknik Analisis Data : Deskriptif presentase</p>	Tingginya angka putus sekolah di Kota Tangerang disebabkan oleh ekonomi masyarakat yang lemah, kurangnya usaha dari orangtua dalam membujuk anaknya dalam melanjutkan pendidikan, dan kurang meratanya pendataan dari pemerintah setempat dalam merespon program pendidikan sehingga masih banyak orang yang kurang mampu tidak mendapatkan program tersebut.
Setyadharma, Andryan. 2017. <i>Upper Secondary School Dropout: Lessons From Central Java Province, Indonesia</i>	<p>Masalah : <i>Central Java province contributed the second highest number of dropout students during the 2000/2001 to 2009/2010 academic years and the average poverty rate during 2007 to</i></p>	<p>Variabel :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Dropout rates 2) Poverty <p>Teknik Analisis Data : <i>Quantitative and qualitative analyses</i></p>	<i>Results from both the survey and interviews indicate that financial problems were the main reason for dropout. Pregnancy, marriage, and being bored of schooling were also cited by the respondents as</i>

	<p>2012 was the highest compared to the other five provinces on Java Island.</p> <p>Tujuan : To understand the reasons behind student decision to drop out in upper secondary school in Central Java Province, Indonesia.</p>		<p>reasons to drop out.</p>
<p>Seyma Sahin, Zeynep Arseven, Abdurrahman Kilic. 2016. <i>Causes of Student Absenteeism and School Dropouts.</i></p>	<p>Masalah : <i>Individual who drop out of school have more health problems, have an increased risk of involvement in crime, are obliged to work at a job with a low income.</i></p> <p>Tujuan : <i>To investigate the causes of student absenteeism and school dropouts at primary, secondary and high school level and to develop suggestions for solving these problems.</i></p>	<p>Variabel : 1) Family 2) Administrator and teacher behaviors 3) School setting 4) Students 5) Environment</p> <p>Teknik Analisis Data : Content analysis method</p>	<p><i>Family-child relationship, ignoring of absence, family problems, view of education, economic impossibilities, director-student relationship, teacher-student relationship, in-class behavior of the teacher, attitude towards absence, school structure, negative school atmosphere, adaptation to school, individual reasons, relationships with the environment, and environmental factors causes student absenteeism and school dropouts.</i></p>

C. Kerangka Berpikir

APK merupakan salah satu indikator untuk melihat besarnya partisipasi penduduk terhadap pendidikan di suatu daerah. Kecamatan Petungkriyono memiliki APK tingkat SMP yang termasuk rendah di Kabupaten Pekalongan. Rendahnya partisipasi pendidikan juga dapat dilihat dari banyaknya penduduk usia sekolah yang putus sekolah. Hal tersebut harusnya menjadi perhatian serius bagi penyelenggara pendidikan di Kecamatan Petungkriyono dan juga Kabupaten Pekalongan yang berkewajiban memfasilitasi hak penduduk untuk memperoleh pendidikan demi kualitas hidup yang lebih baik. Peneliti ingin mengetahui penyebab rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP dan mengetahui seberapa jauh wilayah yang terlayani oleh fasilitas pendidikan SMP yang ada di Kecamatan Petungkriyono, Kabupaten Pekalongan. Jika sudah diketahui faktor-faktor yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP dan jangkauan wilayah pelayanan SMP di Kecamatan Petungkriyono, maka kedepannya akan lebih mudah memfokuskan program maupun kebijakan yang tepat guna perbaikan kualitas pendidikan di Kecamatan Petungkriyono dan Kabupaten Pekalongan secara umum.

Pemaparan diatas merupakan penjelasan kerangka berpikir peneliti dalam penelitian ini. Sedangkan skema kerangka berpikir penelitian sebagai berikut.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini dijelaskan mengenai populasi penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, alat dan teknik pengumpulan data, validitas dan reliabilitas instrumen, serta teknik analisis data.

A. Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2010:173). Populasi dalam penelitian ini adalah anak yang sudah pernah bersekolah tingkat SMP tetapi tidak selesai hingga lulus di Kecamatan Petungkriyono yang tercatat sebanyak 30 orang anak pada tahun ajaran 2019. Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka populasi penelitian adalah sejumlah 30 orang sebagaimana Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1. Populasi Penelitian

Desa	Jumlah Populasi	Jumlah SMP
Simego	12	1
Songgodadi	3	-
Curugmuncar	2	-
Gumelem	-	-
Tlogohendro	4	1
Yosorejo	6	1
Tlogopakis	2	1
Kasimpar	-	-
Kayupuring	1	-
Jumlah	30	4

Sumber: Data ATS Kecamatan Petungkriyono Mei 2019

B. Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian *Total Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel

dimana semua anggota populasi diambil sebagai sampel penelitian. Subjek penelitian ini adalah seluruh anak yang sudah pernah bersekolah tingkat SMP tetapi tidak selesai hingga lulus dan orangtua/wali serta keempat sekolah SMP yang ada di Kecamatan Petungkriyono.

C. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah Faktor Putus Sekolah dan Jangkauan Pelayanan.

1. Sub variabel Faktor Putus Sekolah sebagai berikut:

a. Faktor internal

- 1) *Output*, berupa prestasi belajar siswa selama masih sekolah
- 2) *Raw input*, berupa motivasi untuk sekolah dan kebiasaan belajar
- 3) *Instrumental input*, berupa fasilitas dan media pembelajaran di sekolah
- 4) *Environmental input*, termasuk didalamnya kondisi lingkaran pertemanan dan lingkungan masyarakat
- 5) Proses, yaitu pendapat mengenai suasana kegiatan belajar mengajar

b. Faktor eksternal

- 1) Kondisi sosial ekonomi orangtua, meliputi jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan jumlah tanggungan orangtua
- 2) Budaya, yaitu persepsi orangtua mengenai pendidikan anak
- 3) Demografis, dilihat dari komposisi penduduk
- 4) Geografis, meliputi jarak, lokasi, aksesibilitas wilayah

2. Sub variabel Jangkauan Pelayanan sebagai berikut:

- a. Jumlah siswa
- b. Jarak tempat tinggal ke sekolah

D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang dibutuhkan sebagai bahan penelitian, ada beberapa teknik atau metode yang dilakukan oleh peneliti yaitu dokumentasi, observasi, wawancara dan angket yang dijabarkan sebagai berikut.

1. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sugiyono (2016:329) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan, angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumen yang digunakan untuk ditelaah dalam penelitian ini meliputi data kondisi demografi penduduk Kecamatan Petungkriyono, data profil dan fasilitas sekolah, serta data jumlah siswa dan jarak tempat tinggal siswa dari sekolah.

2. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan atau kondisi yang sedang berlangsung. Observasi dilakukan dengan teknik observasi tidak terstruktur yaitu hanya menggunakan rambu-rambu pengamatan. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai kondisi geografis lokasi penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada para responden (Subagyo, 2011:39). Teknik wawancara yang digunakan yaitu wawancara terstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis untuk pengumpulan data. Wawancara dilakukan kepada pihak sekolah.

4. Angket

Kuesioner atau angket adalah metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Walgito, 1999:35). Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dimana sudah disediakan lima alternatif jawaban yang mengarah kepada pemecahan permasalahan penelitian, yang disusun sebagai berikut:

Tabel 3.2. Kriteria Jawaban Angket

Jawaban	Skor	Kriteria
a	5	Sangat tinggi
b	4	Tinggi
c	3	Sedang
d	2	Rendah
e	1	Sangat rendah

E. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti melakukan uji instrumen penelitian berupa uji validitas dan uji reliabilitas. Pengujian validitas

dan reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan alat bantu yaitu program Microsoft Excel.

1. Validitas Instrumen

Pengujian validitas dan reliabilitas dalam suatu penelitian dilakukan untuk menunjukkan ketepatan instrumen penelitian. Menurut Arikunto (2010:211) validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila instrumen tersebut dapat menghasilkan data yang tepat dari variabel yang akan diukur. Penelitian ini menggunakan validitas konstruk yang merupakan suatu pendekatan untuk menjelaskan tingkah laku, yang dilakukan dengan mengkonsultasikan instrumen dengan ahli yaitu dosen pembimbing.

Selanjutnya, pengujian validitas dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antar skor item instrumen dengan skor total. Jika harga korelasi di bawah 0,30, maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid (Sugiyono, 2016:179). Rumus yang digunakan adalah rumus Korelasi *Product Moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - [\sum x] [\sum y]}{\sqrt{(N \sum x^2 - (\sum x)^2)[N \sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan : r_{xy} = Koefisien korelasi antara item soal dan skor total

N = Jumlah responden

$\sum x$ = Skor tiap item soal

$\sum y$ = Skor total.

2. Reliabilitas Instrumen

Reliabel memiliki arti dapat dipercaya atau andal. Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik (Arikunto, 2010:221). Instrumen penelitian yang memiliki reliabilitas tinggi akan menghasilkan data yang reliabel atau dapat dipercaya. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan rumus *Alpha Cronbach* karena instrumen yang digunakan memiliki jawaban benar lebih dari 1.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\Sigma \sigma b^2}{\sigma^2 t} \right]$$

Keterangan : r_{11} : reliabilitas instrumen

k : banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma \sigma b^2$: jumlah varians butir

$\sigma^2 t$: varians total

Menurut pendapat Basuki dan Haryanto seperti yang dikutip dari Arifin (2017:31), jika angka korelasinya diatas 0.60 dan kurang dari 1, maka instrumen tersebut memiliki korelasi tinggi atau reliabel, sedangkan jika angka korelasinya dibawah 0.50 ke bawah, maka instrumen tersebut tidak reliabel. Dengan demikian, pengambilan keputusan instrumen dinyatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi apabila nilai $r_{ac} > 0,6$.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data dari masing-masing indikator yang dievaluasi.

Data yang didapatkan dari hasil penelitian akan dikelompokkan sesuai kriteria yang ditentukan dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Setelah data hasil jawaban angket ditabulasikan seluruhnya, langkah-langkah yang dilakukan untuk membuat tabel distribusi frekuensi tiap indikator sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimal dan minimal item soal pada tiap indikator

$$\text{Skor maksimal} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal}$$

$$\text{Skor minimal} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal}$$

2. Menghitung rentang skor

$$\text{Rentang} = \text{skor maksimal} - \text{skor minimal}$$

3. Menentukan panjang interval kelas

$$\text{Panjang interval} = \text{rentang} : \text{jumlah kriteria}$$

4. Menghitung frekuensi dan persentase skor yang diperoleh tiap kriteria

5. Menghitung rata-rata skor yang diperoleh di tiap indikator

6. Menginterpretasi data secara sistematis dalam bentuk kalimat sehingga memiliki makna yang kemudian dapat dianalisis menjadi hasil penelitian.

Tabel kriteria distribusi frekuensi untuk tiap indikator setelah dihitung adalah sebagai berikut.

1. Faktor Hasil (*Output*)

$$\text{Skor maksimal} = \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal}$$

$$= 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Skor minimal} = \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal}$$

$$= 1 \times 1 = 1$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 5 - 1 = 4\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 4 : 5 = 0,8 \text{ (dibulatkan 1)}\end{aligned}$$

Tabel 3.3. Kriteria Faktor Hasil (*Output*)

Skor	Kriteria
1	Sangat rendah
2	Rendah
3	Sedang
4	Tinggi
5	Sangat tinggi

2. Faktor Masukan Dasar (*Raw Input*)

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 5 \times 6 = 30\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 1 \times 6 = 6\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 30 - 6 = 24\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 24 : 5 = 4,8 \text{ (dibulatkan 5)}\end{aligned}$$

Tabel 3.4. Kriteria Faktor Masukan Dasar (*Raw Input*)

Skor	Kriteria
5-9	Sangat rendah
10-14	Rendah
15-19	Sedang
20-24	Tinggi
25-29	Sangat tinggi

3. Faktor Masukan Lingkungan (*Environmental Input*)

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 5 \times 8 = 40\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 1 \times 8 = 8\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 40 - 8 = 32\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 32 : 5 = 6,4 \text{ (dibulatkan 7)}\end{aligned}$$

Tabel 3.5. Kriteria Faktor Masukan Lingkungan (*Environmental Input*)

Skor	Kriteria
8-14	Sangat rendah
15-21	Rendah
22-28	Sedang
29-35	Tinggi
36-42	Sangat tinggi

4. Faktor Proses

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 5 \times 3 = 15\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 1 \times 3 = 3\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 15 - 3 = 12\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 12 : 5 = 2,4 \text{ (dibulatkan 3)}\end{aligned}$$

Tabel 3.6. Kriteria Faktor Proses

Skor	Kriteria
3-5	Sangat rendah
6-8	Rendah
9-11	Sedang
12-14	Tinggi
15-17	Sangat tinggi

5. Faktor Sosial Ekonomi

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 5 \times 5 = 25 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 1 \times 5 = 5 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 25 - 5 = 20 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 20 : 5 = 4 \end{aligned}$$

Tabel 3.7. Kriteria Faktor Sosial Ekonomi

Skor	Kriteria
5-8	Sangat rendah
9-12	Rendah
13-16	Sedang
17-20	Tinggi
21-24	Sangat tinggi

6. Faktor Geografis

$$\begin{aligned} \text{Skor maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 5 \times 6 = 30 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Skor minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 1 \times 6 = 6 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 30 - 6 = 24\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 24 : 5 = 4,8 \text{ (dibulatkan 5)}\end{aligned}$$

Tabel 3.8. Kriteria Faktor Geografis

Skor	Kriteria
5-9	Sangat rendah
10-14	Rendah
15-19	Sedang
20-24	Tinggi
25-29	Sangat tinggi

7. Faktor Budaya

$$\begin{aligned}\text{Skor maksimal} &= \text{skor tertinggi} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 5 \times 1 = 5\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Skor minimal} &= \text{skor terendah} \times \text{jumlah item soal} \\ &= 1 \times 1 = 1\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Rentang skor} &= \text{skor maksimal} - \text{skor minimal} \\ &= 5 - 1 = 4\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Panjang interval} &= \text{rentang} : \text{jumlah kriteria} \\ &= 4 : 5 = 0,8 \text{ (dibulatkan 1)}\end{aligned}$$

Tabel 3.9. Kriteria Faktor Budaya

Skor	Kriteria
1	Sangat rendah
2	Rendah
3	Sedang
4	Tinggi
5	Sangat tinggi

BAB IV

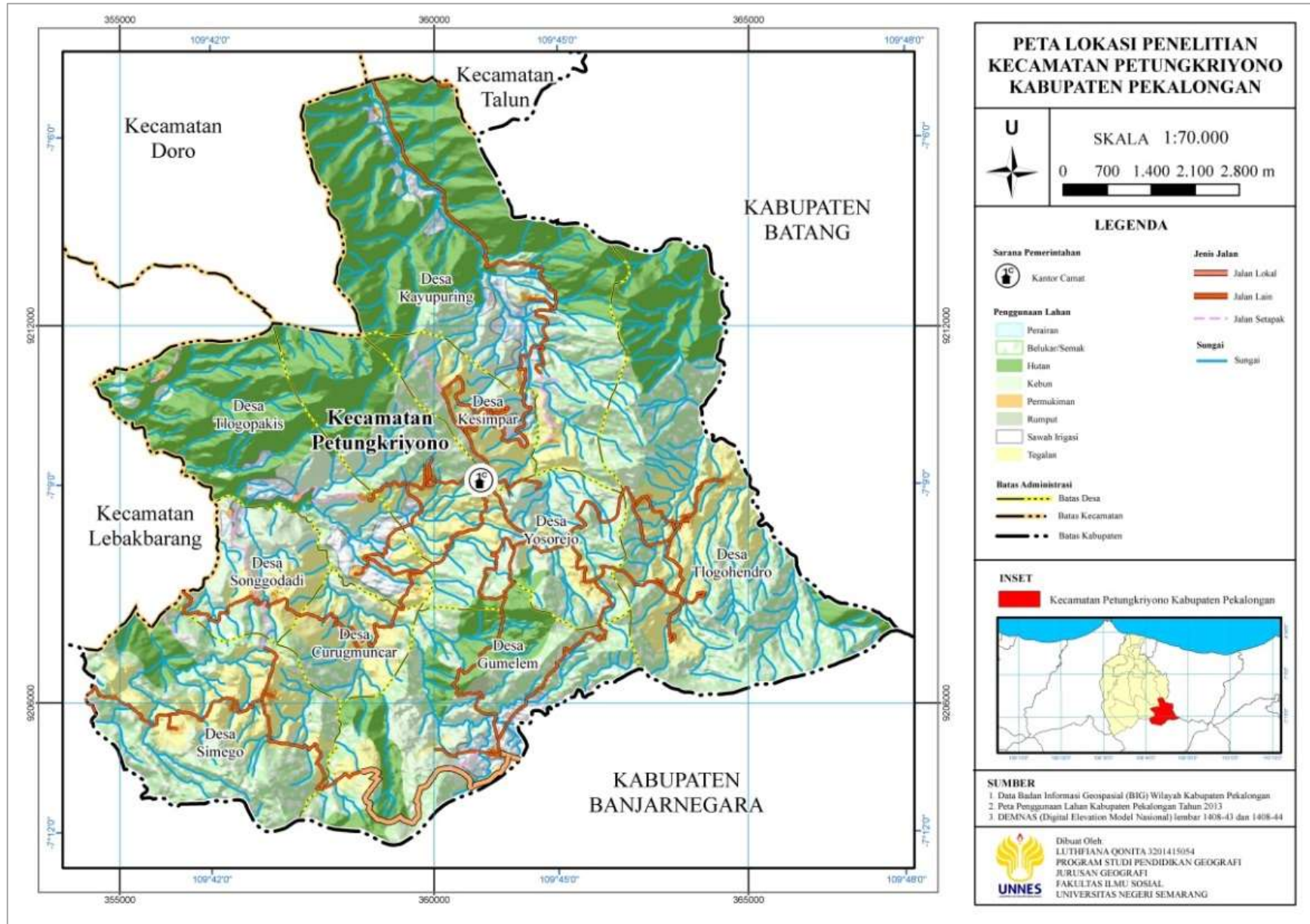
HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan secara jelas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan data yang berhasil dikumpulkan dari penelitian, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, hasil penelitian yang terdiri atas deskripsi data, deskripsi responden, dan analisis data.

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Petungkriyono merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Pekalongan, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah Kecamatan Petungkriyono memiliki topografi yang relatif seragam, berupa perbukitan dan pegunungan yang semakin meninggi ke arah selatan. Secara geografis, sebagian Kecamatan Petungkriyono sudah memasuki kawasan Dataran Tinggi Dieng. Ketinggian rata-rata wilayah ini adalah 1300 mdpl dengan titik tertinggi berada di Desa Simego yang mencapai 2400 mdpl. Secara umum pada siang hari udaranya sejuk dengan suhu berkisar 18-30°C. Secara astronomis, Kecamatan Petungkriyono terletak antara 7°05'26,3" - 7°12'07,4" LS dan 109°40'54,1" - 109°47'50,6" BT. Seperti terlihat dalam Gambar 4.1., secara administratif Kecamatan Petungkriyono memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

- sebelah utara : Kecamatan Doro dan Talun;
- sebelah timur : Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang;
- sebelah selatan : Kecamatan Wanayasa, Kabupaten Banjarnegara;
- sebelah barat : Kecamatan Lebakbarang.



Gambar 4.1. Peta Kecamatan Petungkriyono

Kecamatan Petungkriyono memiliki luas wilayah 73,58 km² dan terbagi menjadi 9 desa. Desa yang memiliki wilayah terluas adalah Desa Tlogohendro sedangkan desa yang memiliki wilayah terkecil adalah Desa Kasimpar. Perbandingan antara jumlah penduduk dan luas wilayah menghasilkan angka kepadatan penduduk yang dinyatakan dalam satuan jiwa/km². Jumlah penduduk total di Kecamatan Petungkriyono sebanyak 12.853 jiwa, dengan tingkat kepadatan penduduk 175 jiwa/km². Desa Kasimpar dinyatakan sebagai desa terpadat dengan tingkat kepadatan penduduk 286 jiwa/km², sedangkan desa dengan tingkat kepadatan paling rendah adalah Desa Curugmuncar dengan kepadatan penduduk 101 jiwa/km². Secara lebih rinci, kepadatan penduduk Kecamatan Petungkriyono dapat dilihat pada Tabel 4.1. berikut.

Tabel 4.1. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Petungkriyono

Desa	Penduduk (jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
Simego	1897	9.63	197
Songgodadi	1131	8.18	138
Curugmuncar	430	4.25	101
Gumelem	890	3.99	223
Tlogohendro	2561	14.50	177
Yosorejo	1745	9.51	183
Tlogopakis	2091	11.45	183
Kasimpar	860	3.01	286
Kayupuring	1248	9.06	138
Total	12853	73.58	175

Sumber: Kecamatan Petungkriyono Dalam Angka, 2017

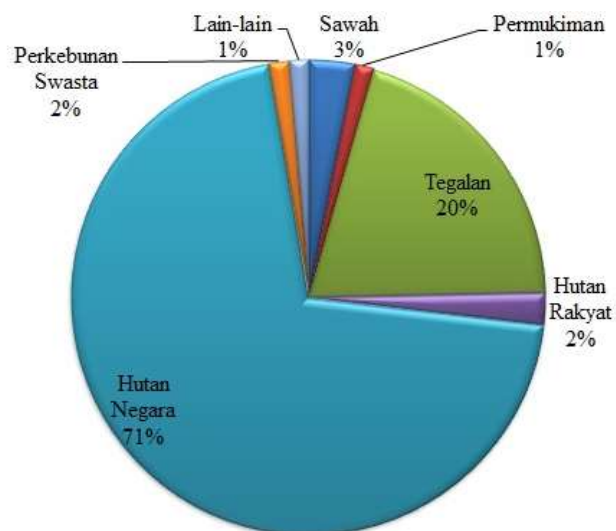
Kecamatan Petungkriyono dapat ditempuh sekitar 1,5 jam dari ibukota Kabupaten Pekalongan menggunakan kendaraan bermotor pribadi, karena wilayah ini tidak dilalui oleh jalur angkutan umum. Masyarakat yang tidak menggunakan kendaraan pribadi biasanya akan berjalan kaki atau menggunakan *doplak* (Gambar 4.2.). *Doplak* adalah mobil bak terbuka yang

digunakan untuk mengangkut hasil panen, biasanya digunakan bersama untuk mengangkut serta warga yang akan menuju ke pasar. Secara umum, jalan utama dan jalan antar desa di Kecamatan Petungkriyono sudah diaspal dan dalam kondisi yang masih baik, sehingga dapat dilalui mobil dan motor.



Gambar 4.2. Doplak dan jalan utama

Lebih dari setengah (71%) wilayah Kecamatan Petungkriyono merupakan hutan milik negara yang masih asri dan dilindungi yaitu seluas 5.189,5 hektar. Penggunaan lahan di wilayah tersebut, secara berturut-turut mulai dari yang paling luas adalah hutan negara, tegalan atau kebun warga, sawah, hutan rakyat, perkebunan swasta, dan permukiman. Alokasi penggunaan lahan di Kecamatan Petungkriyono secara lebih rinci tersaji di dalam Gambar 4.3. di bawah ini.



Gambar 4.3. Persentase Luas Penggunaan Lahan

Tabel 4.2. Komposisi Penduduk Kecamatan Petungkriyono Berdasarkan Kelompok Usia dan Jenis Kelamin

Kelompok Usia (tahun)	Laki-laki (jiwa)	Perempuan (jiwa)	Jumlah (jiwa)
0-4	520	480	1000
5-9	576	587	1163
10-14	497	502	999
15-19	576	467	1043
20-24	495	512	1007
25-19	391	401	792
30-34	421	451	872
35-39	464	504	968
40-44	456	458	914
45-49	428	392	820
50-54	433	496	929
55-59	390	366	756
60-64	320	267	587
65-69	180	178	358
70-74	102	118	220
75+	192	233	425
Total	6441	6412	12853

Sumber: Kabupaten Pekalongan Dalam Angka, 2017

Sebagaimana pada Tabel 4.2., komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan memiliki jumlah yang hampir seimbang dengan persentase

penduduk laki-laki sebesar 50,2% sedangkan perempuan 49,8%. Jumlah penduduk berdasarkan umur kelompok memiliki proporsi penduduk usia produktif (15-64 tahun) yang lebih besar yaitu 67,8% atau sebanyak 8.688 jiwa. Sedangkan untuk penduduk usia nonproduktif (0-14 dan 65 tahun keatas) sebesar 32,2% atau 4.165 jiwa. Dengan jumlah tersebut, maka dapat diketahui rasio beban tanggungannya di Kecamatan Petungkriyono adalah sebesar 47,9. Angka tersebut menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh oleh golongan produktif sudah dapat memenuhi kebutuhan mereka yang nonproduktif.

Di Kecamatan Petungkriyono, sebanyak 55,5% (7.140 jiwa) dari total jumlah penduduk sudah bekerja pada berbagai jenis sektor. Adapun jumlah penduduk yang bekerja di tiap sektornya terinci dalam Tabel 4.3.. Penduduk di wilayah ini sebagian besar bekerja di sektor pertanian, yaitu sebesar 76,7% dari total penduduk yang sudah bekerja. Kemudian sektor yang memiliki jumlah penduduk pekerja terbanyak kedua setelah pertanian adalah peternakan yaitu 10,6%.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Kecamatan Petungkriyono yang Bekerja di tiap Sektor

Sektor	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
Pertanian	5481	76,7
Perkebunan	108	1,5
Peternakan	758	10,6
Perdagangan	279	4
Jasa	339	4,7
Transportasi	65	1
Lainnya	110	1,5
Total	7140	100

Sumber: Kecamatan Petungkriyono dalam Angka 2017

Mayoritas pendidikan penduduk di Kecamatan Petungkriyono berpendidikan SD, yang mencakup 65,4% dari total penduduk. Banyaknya penduduk yang dapat mengakses pendidikan tingkat SD ini didukung oleh fasilitas sekolah SD/ sederajat yang sudah tersebar merata di setiap desa. Sedangkan banyaknya penduduk dengan tingkat pendidikan SMP dan SMA secara berturut-turut sebesar 9% dan 3,7%. Tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Petungkriyono dapat dilihat pada Tabel 4.4. di bawah ini.

Tabel 4.4. Jumlah Penduduk Kecamatan Petungkriyono berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase (%)
	Laki-laki	Perempuan		
Tidak/Belum Sekolah	1291	1399	2690	20.9
SD	4173	4228	8401	65.4
SMP	679	474	1153	9
SMA	294	179	473	3.7
Diploma I/II	21	11	32	0.2
Diploma III	6	15	21	0.2
Strata I	43	38	81	0.6
Strata II	1	1	2	0.0
Jumlah	6508	6345	12853	100

Sumber: Kabupaten Pekalongan dalam Angka, 2017

Tingkat pendidikan seseorang memengaruhi pola pikirnya terhadap pentingnya pendidikan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah, cenderung lebih mementingkan hal-hal yang bersifat realistik dan kurang mengutamakan arti penting pendidikan. Bagi penduduk di daerah pedesaan seperti di Kecamatan Petungkriyono yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, tingkat pendidikan tidak menjadi permasalahan karena untuk menjadi petani tidak dibutuhkan gelar akademik khusus. Disamping itu, tingkat pendidikan yang rendah tersebut juga disebabkan adanya kendala geografis

dengan letak fasilitas sekolah lanjutannya yang jauh dibandingkan dengan fasilitas SD yang sudah terdapat di setiap desa di Kecamatan Petungkriyono.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara mengantarkan langsung angket kepada responden yang telah ditentukan melalui teknik pengambilan sampel yang telah dijelaskan dalam bab metode penelitian. Responden dalam penelitian ini adalah anak yang sudah pernah bersekolah tingkat SMP tetapi tidak selesai hingga lulus, yang berjumlah 30 anak, termasuk juga orangtua dari anak tersebut.

Pengumpulan data dilakukan sejak tanggal 15 September 2019 sampai 10 Oktober 2019. Penyebaran angket dilakukan dengan cara menemui langsung responden yang menjadi sampel penelitian. Peneliti menanyakan tiap item soal angket dan mengisikan jawaban sesuai jawaban responden.

2. Deskripsi Responden

Dari hasil penelitian, gambaran umum responden yang diteliti, baik anak maupun orangtua, adalah sebagai berikut.

a. Responden Anak Putus Sekolah

Gambaran umum responden dapat dilihat pada Tabel 4.5., yang diketahui bahwa jumlah responden lebih banyak berjenis kelamin laki-laki. Sejumlah 60% atau 18 orang responden berjenis kelamin laki-laki sedangkan 40% atau 12 orang berjenis kelamin perempuan.

Tabel 4.5. Deskripsi Responden

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	• Laki-laki	18	60
	• Perempuan	12	40
	Jumlah	30	100
2.	Kelas Terakhir		
	• VII	16	53,3
	• VIII	8	26,7
	• IX	6	20
	Jumlah	30	100

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 53,3% atau sebanyak 16 orang responden memutuskan untuk keluar pada saat kelas VII, 26,7% atau sebanyak 8 orang memutuskan untuk keluar pada saat kelas VIII, dan 20% atau 6 orang lainnya keluar pada saat kelas IX.

b. Responden Orangtua

Dilihat dari jenis pekerjaan, seluruh orangtua responden bekerja sebagai petani, mengingat bahwa mayoritas penduduk Kecamatan Petungkriyono memang bekerja di sektor pertanian. Namun menurut keterangan yang didapatkan mengenai status pekerjaannya, pekerjaan sebagai petani dapat dikategorikan lagi menjadi tiga jenis seperti dalam Tabel 4.6.. Mayoritas pekerjaan orangtua adalah sebagai petani pemilik (lahan) tanpa karyawan, yaitu sebanyak 66,7% atau 20 orang. Pada umumnya mereka merupakan petani tanaman sayuran.

Tabel 4.6. Pekerjaan Orangtua Responden

No.	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Pekerjaan • Petani	30	100
2.	Status dalam pekerjaan • Pemilik dengan karyawan • Pemilik tanpa karyawan • Buruh lepas	7 20 3	23,3 66,7 10

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

3. Analisis Data

a. Faktor-faktor yang Memengaruhi Rendahnya Partisipasi Pendidikan Tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono

Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian dianalisis berdasarkan masing-masing faktor yang telah ditentukan, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

Faktor internal dalam penelitian ini mencakup faktor hasil (*output*), masukan dasar (*raw input*), masukan instrumental (*instrumental input*), masukan lingkungan (*environmental input*) dan faktor proses.

a) Faktor Hasil (*Output*)

Faktor hasil (*output*) dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait dengan hasil belajar siswa yaitu berupa nilai yang diperoleh saat responden masih bersekolah. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak satu item.

Tabel 4.7. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Hasil
(*Output*)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat rendah	2	6,7
2	Rendah	6	20
3	Cukup	16	53,3
4	Baik	6	20
5	Sangat baik	0	0
Jumlah		30	100
Rata-rata = 3			

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Tabel di atas menunjukkan perolehan nilai anak saat masih bersekolah sebagai faktor hasil belajar atau *output*. Sebanyak 53,3% atau sebanyak 16 orang memperoleh skor 3 dengan kriteria cukup, yang artinya mereka memperoleh nilai diatas 70. Terdapat 20% atau sebanyak 6 orang yang memperoleh skor 4 yang berarti mereka mendapat nilai yang baik yaitu diatas 80. Persentase yang sama juga memperoleh skor 2 yang berarti nilai yang didapatkan selama masih sekolah terbilang rendah yaitu dibawah 70. Sedangkan 6,7% atau 2 orang lainnya memperoleh skor 1 yang berarti pengalaman nilai yang didapatkan sangat rendah, dibawah 60.

Berdasarkan Tabel 4.7., dapat dilihat secara rata-rata bahwa faktor hasil belajar memiliki rata-rata skor sebanyak 3, yang berarti bahwa sebagian besar nilai yang diperoleh responden saat masih sekolah termasuk kriteria cukup. Dengan demikian, tinggi rendahnya nilai hasil belajar sebagai faktor *output* dapat dikatakan tidak menjadi alasan utama responden memutuskan untuk berhenti

sekolah. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya responden yang mendapat nilai yang baik pun memutuskan tidak melanjutkan sekolah.

b) Faktor Masukan Dasar (*Raw Input*)

Faktor masukan dasar (*raw input*) dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait pengalaman, sikap, kebutuhan dan sarana belajar serta kebiasaan belajar. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak enam item.

Tabel 4.8. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Masukan Dasar (*Raw Input*)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
5-9	Sangat rendah	3	10
10-14	Rendah	15	50
15-19	Sedang	11	36,7
20-24	Tinggi	1	3,3
25-29	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		30	100
Rata-rata = 13,7			

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Tabel di atas menunjukkan perolehan skor faktor masukan dasar atau *raw input* yang terkait dengan faktor internal yang meliputi kebutuhan dan kebiasaan belajar individu. Sebanyak 50% atau sebanyak 15 orang responden memperoleh skor 10-14 dengan kriteria rendah. Kemudian sebanyak 36,7% atau sebanyak 11 orang responden memperoleh skor 15-19 dengan kriteria sedang, sebanyak 10% atau sebanyak 3 orang responden memperoleh skor 5-9 dengan kriteria sangat rendah. Hanya 1 responden saja yang memperoleh skor 20-24 dengan kriteria tinggi.

Berdasarkan Tabel 4.8., dapat dilihat secara rata-rata bahwa faktor masukan dasar atau *raw input* memiliki rata-rata skor sebesar 13,7, yang berarti bahwa faktor masukan dasar termasuk kriteria rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa responden memiliki minat yang rendah untuk belajar, baik itu di secara formal di sekolah maupun di rumah.

c) Faktor Masukan Sarana (*Instrumental Input*)

Faktor masukan sarana (*instrumental input*) dalam penelitian ini diketahui melalui observasi dan wawancara untuk menggali keterangan dari pihak sekolah mengenai fasilitas yang dimiliki oleh sekolah sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar. SMP 1 Petungkriyono memiliki sarana prasarana yang paling lengkap dibandingkan dengan tiga sekolah lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena ketiga sekolah lainnya merupakan SMP SATAP (Sekolah Satu Atap), yang umumnya memiliki satu manajemen yang sama dengan SD Satu Atap. Fasilitas yang dimiliki oleh keempat sekolah SMP di Kecamatan Petungkriyono diantaranya sebagaimana dalam Tabel 4.9. berikut.

Tabel 4.9. Kelengkapan Sarana dan Prasarana Sekolah

Uraian	SMP 1 Petungkriyono	SMP SA Tlogopakis	SMP SA Tlogohendro	SMP SA Simego
1. Pegawai dan Peserta Didik				
Guru	17	6	6	8
Tendik	6	3	1	1
Siswa	226	31	77	51
2. Sarana Prasarana				
Ruang Kelas	9	3	3	3
Ruang Kepala Sekolah	1			
Ruang Guru	1	1	1	1
Ruang BK	1			
Ruang TU	1			
Ruang UKS	1			
Ruang Osis	1			
Ruang Sanggar	1			
Lapangan	1			
Perpustakaan	1			
Laboratorium	1	1		
WC	3	1	2	2
Ruang Ibadah	1			

Sumber: Dapodik Kemdikbud, 2019

Dari segi jumlah guru, SMP Satu Atap masing-masing sudah memenuhi syarat minimal jumlah guru SMP Satu Atap menurut Kemendiknas, yaitu enam orang guru. Dari segi fasilitas, hanya SMP 1 Petungkriyono saja yang memiliki fasilitas lengkap untuk menunjang kegiatan belajar mengajar di sekolah. Sedangkan ketiga SMP Satu Atap hanya memenuhi fasilitas ruang kelas, ruang guru, dan toilet. SMP Satu Atap menerima dana BOS sesuai dengan jumlah siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut. Dengan jumlah siswa yang relatif sedikit, maka dana yang diterima tidak mencukupi untuk melengkapi kebutuhan fasilitas, dikarenakan

alokasi penggunaan dana BOS tersebut digunakan juga untuk kebutuhan operasional lainnya.

d) Faktor Masukan Lingkungan (*Environmental Input*)

Faktor masukan lingkungan (*environmental input*) dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait pendidikan dalam keluarga, dan lingkungan sosial seperti lingkungan tempat tinggal dan teman bergaul. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak delapan item.

Tabel 4.10. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Masukan Lingkungan (*Environmental Input*)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
8-14	Sangat rendah	1	3,3
15-21	Rendah	10	33,3
22-28	Sedang	10	33,3
29-35	Tinggi	9	30
36-42	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		30	100
Rata-rata = 24,3			

Sumber : Hasil penelitian, 2019

Tabel di atas menunjukkan perolehan skor faktor masukan lingkungan atau *environmental input* yang meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Sebanyak 33,3% atau sebanyak 10 orang responden memperoleh skor 22-28 dengan kriteria sedang. Sebanyak 33,3% responden juga memperoleh skor 15-19 dengan kriteria rendah, sebanyak 30% atau sebanyak 9 orang responden memperoleh skor 29-35 dengan kriteria tinggi. Hanya 1 responden saja yang memperoleh skor 8-14 dengan kriteria sangat rendah.

Berdasarkan Tabel 4.10., dapat dilihat secara rata-rata bahwa faktor masukan lingkungan memiliki rata-rata skor sebesar 24,3, yang berarti termasuk kriteria sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa kondisi lingkungan keluarga dan lingkungan sosial memberikan cukup dukungan untuk responden termotivasi sekolah.

e) Faktor Proses

Faktor proses dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait proses sosialisasi dan komunikasi di dalam keluarga. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak tiga item.

Tabel 4.11. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Proses

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
3-5	Sangat rendah	1	3,3
6-8	Rendah	13	43,7
9-11	Sedang	12	40
12-14	Tinggi	4	13,3
15-17	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		30	100
Rata-rata = 8,9			

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Sebanyak 43,7% atau sebanyak 13 orang responden memperoleh skor 6-8 dengan kriteria rendah. Kemudian sebanyak 40% atau sebanyak 12 orang responden memperoleh skor 9-11 dengan kriteria sedang, sebanyak 13,3% atau sebanyak 4 orang responden memperoleh skor 12-14 dengan kriteria tinggi. Hanya 3,3% atau sebanyak 1 orang saja yang memperoleh skor 3-5 dengan kriteria sangat rendah. Berdasarkan Tabel 4.11., dapat

dilihat secara rata-rata bahwa faktor proses memiliki rata-rata skor sebesar 8,9, yang berarti proses sosialisasi yang berlangsung dalam keluarga memiliki pengaruh yang sedang terhadap keberlanjutan pendidikan anak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal dalam penelitian ini mencakup faktor sosial ekonomi, budaya, demografis, dan geografis.

a) Faktor Sosial-Ekonomi

Faktor sosial-ekonomi dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait kondisi sosial ekonomi orangtua responden, yaitu jenis pekerjaan, pendapatan, pendidikan, jumlah tanggungan, dan kondisi pemenuhan kebutuhan keluarga. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak enam item.

Tabel 4.12. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Sosial-Ekonomi

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
5-8	Sangat rendah	0	0
9-12	Rendah	1	3,3
13-16	Sedang	10	33,3
17-20	Tinggi	11	36,7
21-24	Sangat tinggi	8	26,7
Jumlah		30	100
Rata-rata = 18,1			

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Dari 30 responden yang diteliti diketahui tidak ada yang memiliki kondisi sosial-ekonomi dengan kriteria sangat rendah. Sebanyak 3,3% atau hanya 1 orang responden yang memiliki kondisi sosial-ekonomi kriteria rendah, dan 33,3% atau sebanyak

10 orang responden memiliki kondisi sosial-ekonomi sedang. Sedangkan frekuensi paling banyak yaitu 11 orang dengan persentase 36,7% responden memiliki kondisi ekonomi tinggi dan untuk kriteria sangat tinggi sebanyak 8 orang atau 26,7%. Berdasarkan Tabel 4.12., dapat dilihat secara rata-rata bahwa faktor sosial-ekonomi memiliki rata-rata kondisi yang termasuk tinggi.

b) Faktor Geografis

Faktor geografis dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait jarak, lokasi, dan aksesibilitas dari tempat tinggal responden menuju ke sekolah. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak enam item.

Tabel 4.13. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Geografis

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
5-9	Sangat rendah	0	0
10-14	Rendah	5	16,7
15-19	Sedang	10	33,3
20-24	Tinggi	10	33,3
25-29	Sangat tinggi	5	16,7
Jumlah		30	100
Rata-rata = 19,5			

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Tabel di atas menunjukkan perolehan skor faktor geografis terkait dengan jarak, lokasi, dan aksesibilitas ke sekolah. Sebanyak 33,3% atau sebanyak 10 orang responden memperoleh skor 20-24 dengan kriteria tinggi. Kemudian responden dengan jumlah yang sama juga memperoleh skor 15-19 dengan kriteria sedang. Sebanyak 16,7% atau sebanyak 5 orang responden memperoleh

skor 10-14 dengan kriteria rendah, dan responden dengan jumlah yang sama juga memperoleh skor 25-29 dengan kriteria sangat tinggi. Berdasarkan Tabel 4.13., dapat dilihat secara rata-rata bahwa faktor geografis memiliki rata-rata skor sebesar 19,5 dengan kriteria sedang.

c) Faktor Budaya

Faktor budaya dalam penelitian ini diukur melalui pertanyaan terkait kebiasaan masyarakat sekitar mengenai perilakunya terhadap pendidikan. Jumlah pertanyaan dalam angket yang mencakup faktor ini sebanyak satu item.

Tabel 4.14. Perolehan Skor Jawaban Angket untuk Faktor Budaya

Skor	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1	Sangat rendah	3	10
2	Rendah	6	20
3	Sedang	10	33,3
4	Tinggi	11	36,7
5	Sangat tinggi	0	0
Jumlah		30	100
Rata-rata = 3			

Sumber: Hasil penelitian, 2019

Tabel di atas menunjukkan perolehan skor faktor budaya yang berkaitan dengan kebiasaan masyarakat sekitar mengenai perilakunya terhadap pendidikan. Berdasarkan Tabel 4.14., dapat dilihat secara rata-rata bahwa faktor budaya memiliki rata-rata skor sebesar 3, yang berarti termasuk kriteria sedang. Sebanyak 33,3% atau sebanyak 10 orang responden memperoleh skor 3 dengan kriteria sedang. Kemudian sebanyak 36,7% atau sebanyak 11 orang

responden memperoleh skor 4 dengan kriteria tinggi, sebanyak 20% atau sebanyak 6 orang responden memperoleh skor 2 dengan kriteria rendah. Hanya 10% atau sebanyak 3 orang saja yang memperoleh skor 1 dengan kriteria sangat rendah.

b. Jangkauan Pelayanan SMP di Kecamatan Petungkriyono

Untuk mengetahui jangkauan pelayanan fasilitas pendidikan di wilayah Kecamatan Petungkriyono adalah dengan membandingkan jangkauan pelayanan eksisting yang dilihat berdasarkan desa asal siswa dari keempat sekolah yang ada. Acuan yang digunakan adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No.24 Tahun 2007 yaitu jarak tempuh SMP/Sederajat bagi peserta didik yang berjalan kaki maksimum 6000 meter atau 6 kilometer.

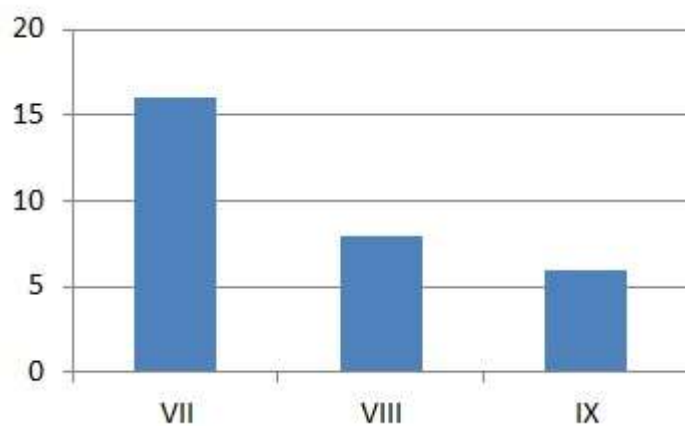
Tabel 4.15. Jangkauan Pelayanan Fasilitas SMP di Kecamatan Petungkriyono

No.	Fasilitas SMP	Jumlah Siswa	Desa Asal Siswa	Jarak (m)	Kesesuaian (6 km)
1.	SMP 1 Petungkriyono	226	Yosorejo	± 500	Sesuai
			Kasimpar	± 500	Sesuai
			Kayupuring	± 4000	Sesuai
			Curugmuncar	± 6400	Tidak sesuai
			Tlogopakis	± 5000	Sesuai
			Gumelem	± 4000	Sesuai
					83,3% sesuai
2.	SMP SATAP Tlogopakis	31	Tlogopakis	± 300	Sesuai
			Songgodadi	± 4000	Sesuai
3.	SMP SATAP Tlogohendro	77	Tlogohendro	± 500	Sesuai
			Gumelem	± 3000	Sesuai
4.	SMP SATAP Simego	51	Simego	± 2000	Sesuai

Sumber: Dapodikdasmen, 2019

Jarak jangkauan fasilitas pelayanan SMP di Kecamatan Petungkriyono tersebut dihitung berdasarkan jarak rata-rata fasilitas sekolah dengan pusat permukiman penduduk di suatu desa. Dari Tabel 4.15. diatas diketahui bahwa ketiga Sekolah Satu Atap, semuanya sudah sesuai dengan standar jarak pelayanan. Sedangkan untuk SMP 1 Petungkriyono memiliki kesesuaian 83,3%, yang menjangkau enam desa dimana desa dengan jarak jangkau terjauh adalah Desa Curugmuncar. Meskipun terdapat desa-desa yang tidak terjangkau oleh SMP 1 Petungkriyono, namun di desa-desa tersebut sudah tersedia fasilitas Sekolah Satu Atap. Hal tersebut menunjukkan bahwa lokasi SMP Satu Atap sudah memadai dengan jarak dari tempat tinggal peserta didik.

C. Pembahasan



Gambar 4.4. Kelas terakhir responden sebelum berhenti sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden paling banyak keluar atau berhenti sekolah pada saat kelas VII yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) seperti dalam Gambar 4.4.. Hal tersebut terjadi mengingat kelas VII merupakan masa awal penyesuaian diri siswa setelah dari sekolah dasar. Banyaknya

responden yang keluar pada saat kelas VII dapat merupakan bentuk reaksi dari kegagalan mereka dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, baik itu teman maupun mata pelajaran di sekolah.

Beberapa faktor yang kemungkinan dapat memengaruhi hal tersebut dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri atas faktor *output*, *raw input*, *instrumental input*, *environmental input*, dan proses, dan faktor eksternal yang terdiri atas faktor kondisi sosial ekonomi orangtua, budaya, demografis, dan geografis. Berikut ini adalah pembahasan untuk setiap faktor tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh responden saat masih bersekolah, sebagai faktor hasil belajar, sebanyak 16 orang (53%) memperoleh nilai diatas 70, 6 orang (20%) memperoleh nilai diatas 80, 6 orang (20%) memperoleh nilai dibawah 70, 2 orang (7%) lainnya memperoleh nilai dibawah 60. Secara rata-rata nilai yang diperoleh termasuk cukup yaitu diatas 70, yang artinya secara umum responden memiliki kemampuan akademik yang cukup baik sehingga tidak ada tekanan dari segi nilai untuk menjadi alasan keluar sekolah.

Faktor masukan dasar atau *raw input* bertujuan untuk mengetahui alasan sekolah, alasan berhenti sekolah, dan kebiasaan belajar responden. Faktor *raw input* responden termasuk kriteria rendah dengan skor rata-rata 13,7. Hasil penelitian menunjukkan, motivasi terbesar (43%) responden bersekolah adalah karena teman sebaya mereka juga sekolah. Rasa malu dan ingin dianggap setara dengan teman sebaya menjadi tekanan yang cukup kuat untuk membuat

mereka bersekolah. Selain itu, motivasi lain responden bersekolah adalah karena atas keinginan sendiri (33%), malu dengan tetangga (7%), dan atas perintah orangtua (17%). Namun bagaimanapun juga, motivasi yang berasal dari kesadaran diri sendiri untuk melakukan sesuatu akan lebih berakibat positif karena tidak adanya tekanan dari pihak lain.

Disamping itu, responden juga masih belum memiliki rasa kebutuhan akan belajar, yang nampak dari kebiasaan responden yang tidak meluangkan waktu khusus untuk belajar saat dirumah. Rata-rata responden hanya meluangkan waktu untuk belajar dalam sehari selama kurang dari 1 jam. Terdapat 13 orang (43%) responden yang belajar kurang dari 1 jam, 8 orang (27%) belajar selama 1-2 jam, dan 9 orang (30%) responden bahkan tidak pernah belajar.

Abraham Maslow telah menjelaskan konsep motivasi untuk memenuhi berbagai kebutuhan (Rifa'i, 2015:110). Setiap individu termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari hierarki paling bawah. Apabila sekolah atau proses belajar itu tidak dijadikan sebagai kebutuhan, maka individu akan memenuhi apa yang dianggapnya sebagai prioritas dibandingkan sekolah.

Seperti halnya responden yang memiliki alasan dibalik memutuskan berhenti sekolah, mereka memiliki prioritasnya sendiri. Alasan terbesar (37%) responden memutuskan berhenti sekolah adalah karena mereka harus membantu orangtua bekerja, yang mana merupakan petani. Waktu yang mereka gunakan untuk bersekolah akan lebih bermanfaat dan produktif jika digunakan untuk membantu orangtua di ladang. Selain itu, juga karena

sebagian dari mereka sudah merasakan bahwa tanpa harus sekolah pun mereka sudah dapat bekerja dan menghasilkan uang sendiri. Alasan lainnya adalah karena aksesibilitas ke sekolah sulit (27%), bosan sekolah (23%), sulit memahami pelajaran (10%), dan hanya satu orang responden yang menyatakan bahwa ia sakit-sakitan sehingga tidak mampu ke sekolah.

Kelengkapan sarana prasarana sekolah sangat memengaruhi kemampuan belajar peserta didik. Semakin baik fasilitas yang dimiliki oleh sekolah, maka kualitas proses belajar mengajar akan semakin baik pula. Namun fasilitas sekolah yang minim menjadi permasalahan terutama untuk sekolah-sekolah di daerah terpencil atau jauh dari pusat kota. Dengan fasilitas yang tidak memadai, peserta didik pun tidak dapat merasakan kenyamanan ketika belajar di sekolah.

Dari 13 sarana prasarana sekolah, SMP 1 Petungkriyono memenuhi kelengkapan seluruhnya, SMP Satu Atap Tlogopakis memenuhi 4 (31%) sarana prasarana, sedangkan SMP Satu Atap Tlogohendro dan SMP Satu Atap Simego masing-masing memenuhi 3 (23%) sarana prasarana. Fasilitas yang dimiliki sekolah reguler seperti SMP 1 Petungkriyono, tentu berbeda dengan fasilitas yang dimiliki sekolah satu atap. Menurut ILO (Organisasi Perburuhan Internasional), selama tahun pertama, SMP Satu Atap didanai oleh APBN. Kemudian sesudah tahun pertama, tanggung jawab pembiayaan SMP Satu Atap dialihkan pada pemerintah daerah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS) yang terutama untuk tunjangan guru. SMP Satu Atap menerima dana BOS sesuai dengan jumlah siswa yang mendaftar ke sekolah tersebut. Dengan

jumlah siswa SMP Satu Atap yang relatif sedikit dibandingkan dengan sekolah reguler, maka dana yang diterima juga tidak cukup untuk melengkapi kebutuhan fasilitas belajar sekolah tersebut. Kelengkapan sarana prasarana sekolah yang belum memadai dapat membuat peserta didik menjadi kurang bersemangat belajar.

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi lingkungan responden termasuk dalam kriteria sedang dengan skor rata-rata 24,3. Lingkungan sosial berupa pertemanan sedikit banyak dapat mempengaruhi perilaku seseorang. Sebanyak 74% responden menyatakan bahwa sebagian besar teman mereka merupakan anak yang masih bersekolah. Mereka mengaku bahwa teman-temannya merasa kecewa dengan keputusan responden untuk berhenti sekolah dan menyemangati agar kembali bersekolah. Tingkat pendidikan masyarakat memengaruhi pandangannya terhadap pendidikan. Lingkungan masyarakat sekitar, yang tingkat pendidikan rata-ratanya yang masih rendah yaitu SD, menanggapi hal tersebut biasa saja karena tidak merugikan siapapun. Masyarakat menganggap putus sekolah merupakan hal yang lumrah.

Sebanyak 18 orang (60%) responden memiliki keluarga dengan mayoritas pendidikan SD, 7 orang (23%) responden mayoritas pendidikan keluarganya tidak sekolah, dan hanya 5 orang (16%) responden yang mayoritas pendidikan keluarganya mencapai SMP. Meskipun lingkungan keluarga responden umumnya hanya berpendidikan SD, para orangtua menunjukkan pandangan yang positif mengenai pendidikan bagi anak-anak mereka. Para orangtua mengakui merasa kecewa ketika anaknya memutuskan untuk berhenti

sekolah karena pendidikan bagi anak-anak mereka sangatlah penting demi meningkatkan taraf kehidupan di masa mendatang. Namun pandangan positif tersebut tidak tercermin dalam tindakan nyata karena latar belakang pendidikan orangtua memengaruhi tindakan mereka untuk secara langsung terlibat dalam pendidikan anak-anaknya. Disamping itu, para orangtua juga mengakui bahwa penyebab anak-anak mereka putus sekolah adalah tidak adanya motivasi dari dalam diri anak. Para orangtua cenderung pasrah dan tidak mampu berbuat banyak untuk mendorong anak-anak mereka kembali bersekolah karena mereka tidak mengetahui apa yang sebenarnya diinginkan oleh anak-anaknya.

Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan proses sosialisasi dalam keluarga yang kurang baik. Intensitas komunikasi orangtua dengan anak kurang, karena para orangtua menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bertani di ladang dan membutuhkan banyak tenaga. Sehingga sesampainya dirumah, karena orangtua sudah lelah, maka mereka cenderung acuh dan kurang memberikan perhatian kepada anaknya. Para orangtua menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada anak atas apa yang dilakukannya.



Gambar 4.5. Aktifitas orangtua yang bekerja sebagai petani

Berdasarkan hasil penelitian, faktor sosial ekonomi orangtua responden termasuk kriteria tinggi dengan skor rata-rata 18,1. Responden yang memiliki orang tua berpendidikan SMP sejumlah 3 orang (10%), SD sejumlah 19 orang (63%) dan tidak sekolah sejumlah 8 orang (27%). Seluruh orangtua dari 30 responden bekerja sebagai petani, dimana 27 orang (90%) memiliki lahan sendiri dan sisanya adalah sebagai buruh tani. Rata-rata pendapatan orangtua sekitar 3 juta-4 juta per bulan. Berdasarkan penghasilan orangtua perbulan, 8 orang (27%) berpenghasilan lebih dari 4 juta, 13 orang (43%) berpenghasilan 3 juta-4 juta, 6 orang (20%) berpenghasilan 2 juta-3 juta, dan 3 orang (10%) berpenghasilan 1 juta-2 juta. Jumlah tanggungan dalam satu keluarga tidak terlalu banyak, rata-rata memiliki 3 orang tanggungan.

Menurut Sharraden (Saepuloh, 2018:105), pendapatan dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu pendapatan tinggi apabila kebutuhan keluarga telah terpenuhi seperti kebutuhan pokok sandang, pangan, papan dan terpenuhinya kebutuhan sampingan, pendapatan sedang apabila kebutuhan keluarga telah terpenuhi kebutuhan pokok saja dan pendapatan rendah apabila kebutuhan belum terpenuhi. Hasil penelitian menunjukkan kondisi pemenuhan kebutuhan keluarga sebagian besar (87%) mengatakan seluruh kebutuhan terpenuhi dan sisanya (13%) mengatakan hanya kebutuhan pokok saja yang terpenuhi. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pendapatan orangtua responden termasuk tinggi.

Biasanya orangtua dengan pendapatan yang tinggi anaknya juga akan berpendidikan tinggi karena kemampuan ekonomi yang baik. Namun di

Kecamatan Petungkriyono, pendapatan orangtua yang tinggi tidak berbanding lurus dengan tingkat pendidikan anak. Jenis pekerjaan orangtua juga dapat memengaruhi kelanjutan sekolah anak. Kebiasaan yang melekat di masyarakat Petungkriyono yang mayoritas petani adalah menjadi petani tidak memerlukan pendidikan yang tinggi, minimal setara dengan pendidikan orangtua. Terlebih dengan luas lahan pertanian yang dimiliki, semakin luas lahannya maka akan semakin banyak tenaga yang dibutuhkan untuk mengolah dan memanen hasil pertanian. Sehingga daripada sekolah, anak-anaknya akan lebih bermanfaat jika membantu orangtua di kebun sekaligus belajar menjadi petani yang merupakan pekerjaan yang sudah turun-temurun.

Hasil penelitian menunjukkan, secara rata-rata faktor geografis termasuk kriteria sedang dengan skor 19,5. Dari 30 responden, 10 responden memperoleh kriteria tinggi, 10 responden memperoleh kriteria sedang, 5 responden memperoleh kriteria rendah, dan 5 responden memperoleh kriteria sangat tinggi. Semakin tinggi skornya, maka kemungkinan faktor geografis menjadi penghambat akses ke sekolah semakin kecil.

Responden yang memiliki aksesibilitas rendah dikarenakan jarak dari rumah ke sekolah lebih dari 4 km dan kondisi jalan yang dilalui rusak dan cukup sulit dilalui kendaraan bermotor. Rata-rata waktu yang ditempuh responden untuk menuju ke sekolah adalah 10-20 menit. Responden yang menempuh waktu kurang dari 10 menit hanya sebanyak 3 orang (10%). Dari hasil jawaban responden, diketahui bahwa sebanyak 13 orang (43%) responden berjalan kaki ke sekolah. Namun, tidak adanya sarana transportasi umum di

Kecamatan Petungkriyono menjadikan jarak tempuh yang dekat dapat menjadi jauh dikarenakan harus berjalan kaki.

Namun meskipun dapat dijangkau dengan jalan kaki, topografi wilayah Kecamatan Petungkriyono yang berupa pegunungan juga memengaruhi aksesibilitas. Daerah yang dilalui menuju ke sekolah umumnya perkebunan dan hutan dengan kontur jalan yang naik turun cukup berkelok. Sehingga apabila ditempuh dengan jalan kaki akan memungkinkan siswa merasa kelelahan bahkan sebelum menerima pelajaran, yang dapat memengaruhi minatnya untuk melanjutkan sekolah.

Menurut 14 orang (46%) responden, jalan menuju sekolah dalam kondisi yang baik dan mudah dilalui kendaraan bermotor. Artinya sebagian besar lainnya melalui kondisi jalan yang terbilang rusak maupun cukup sulit dilalui kendaraan bermotor. Terdapat 8 orang (26%) responden yang melalui jalan yang tidak hanya rusak, namun bahkan masih berbatu, belum diaspal dan sangat sulit dilalui kendaraan bermotor.



Gambar 4.6. Kondisi jalan utama (kanan), Kondisi jalan desa rusak sedang (tengah), dan Kondisi jalan desa belum diaspal (kiri)

Kondisi jalan seperti dalam Gambar 4.6., untuk jalan utama secara umum sudah diaspal dan dalam kondisi yang baik. Peningkatan aksesibilitas dengan peningkatan kualitas jalan raya di wilayah ini sebagai penunjang pengembangan pariwisata seperti curug, telaga, dan river tubing yang sedang digencarkan oleh Pemerintah Kabupaten Pekalongan. Kondisi topografi wilayah yang berupa pegunungan membuat kontur jalan naik turun dan berliku. Dengan kondisi aspal yang baik, jalan utama sangat mudah dilalui kendaraan bermotor baik itu roda dua, roda empat, maupun truk. Kondisi jalan desa umumnya sudah baik meskipun di beberapa titik ditemui kondisi aspal yang rusak, namun masih bisa dilalui kendaraan bermotor dengan aman. Untuk mobil atau truk yang melewati jalan desa ini biasanya harus berhenti salah satu dikarenakan lebar jalan yang cukup sempit.

Sedangkan, untuk jalan di desa-desa yang tidak dilalui jalur utama, masih ada beberapa titik yang kondisinya cukup rusak, bahkan ada jalan desa yang belum diaspal sama sekali, seperti Desa Simego. Untuk menuju SMP Satu Atap Simego di Desa Simego, kondisi jalan yang dilalui masih berupa batuan besar yang ditata ditambah dengan kontur yang curam dan berliku dinilai sangat berbahaya untuk dilalui. Hanya kendaraan modifikasi seperti kendaraan *trail* dan truk pengangkut kentang saja yang dapat melewati jalur tersebut. Dengan kondisi fisik jalan tersebut, membuat masyarakat terkendala untuk mengakses fasilitas SMP maupun fasilitas pendidikan lainnya.

Tidak semua desa di Kecamatan Petungkriyono memiliki fasilitas SMP, namun semua desa di wilayah ini sudah terjangkau oleh keempat fasilitas SMP

yang tersedia. Hal tersebut didukung oleh adanya satu SMP reguler dan tiga SMP Satu Atap. Fasilitas SMP Satu Atap Simego merupakan hal yang tepat mengingat jarak Desa Simego dengan SMP 1 Petungkriyono yang terletak di pusat kecamatan adalah sejauh 12 km dengan medan yang sulit. Begitu pula dengan dua SMP Satu Atap lainnya yang berada di Desa Tlogopakis dan Tlogohendro. Meskipun memiliki fasilitas minim, SMP Satu Atap sudah dapat membantu masyarakat untuk mengakses pendidikan karena letaknya yang berada di desa yang sulit dijangkau.

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini dirumuskan mengenai kesimpulan yang dapat diambil dari keseluruhan hasil penelitian dan gagasan-gagasan yang dinyatakan dalam rumusan saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor dominan yang memengaruhi rendahnya partisipasi pendidikan tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono adalah dari faktor internal yaitu masukan dasar (*raw input*) dan masukan sarana (*instrumental input*), serta dari faktor eksternal yaitu kondisi demografis.
2. Seluruh desa di Kecamatan Petungkriyono sudah terjangkau oleh fasilitas pendidikan SMP.

B. Saran

Berdasarkan simpulan hasil penelitian yang di atas, saran yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan faktor masukan dasar (*raw input*), orangtua agar lebih berperan aktif dalam meningkatkan motivasi belajar anak dengan melakukan komunikasi secara intens dan memantau kegiatan belajar anak agar tumbuh kesadaran akan pentingnya pendidikan.
2. Rendahnya faktor masukan sarana (*instrumental input*) berupa kelengkapan fasilitas belajar di sekolah dikarenakan sekolah hanya

mengandalkan dana dari Pemerintah. Pendidikan bukan hanya tanggungjawab Pemerintah saja melainkan juga tanggungjawab masyarakat, sehingga unsur masyarakat juga harus ikut andil memberikan dukungan terhadap pendidikan di sekolah dalam bentuk material maupun non material sehingga kualitas fasilitas pendidikan yang ada dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreeyan, Rizal. 2014. Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Pembangunan di Kelurahan Sambutan Kecamatan Sambutan Kota Samarinda. *Jurnal Administrasi Negara*. 2(4), 1938-1951.
- Aref, Abrisham. 2010. Community Participation for Educational Planning and Development. *Nature and Science*. 8(9), 1-4.
- Arifin, Zaenal. 2017. Kriteria Instrumen dalam Suatu Penelitian. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*. 2(1), 28-36.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aristin, Nevy Farista. 2015. Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kecamatan Bondowoso. *Skripsi*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Badan Pusat Statistik. 2017. *Kabupaten Pekalongan Dalam Angka 2017*. Pekalongan: BPS Kabupaten Pekalongan.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Sistem Informasi Rujukan Statistik*. Diakses pada 28 Juli 2019 melalui <http://sirusa.bps.go.id/>
- Badan Standarisasi Nasional. 2003. *SNI 03-1733-2004 tentang Tata Cara Perencanaan Lingkungan Perumahan di Perkotaan*. Bandung: BSN.
- Daljoeni. 2014. *Pengantar Geografi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Handayani, Titik. 2012. Menyongsong Kebijakan Pendidikan Menengah Universal: Pembejalaran Dari Implementasi Wajar Dikdas 9 Tahun. *Jurnal Kependudukan Indonesia*. 7(1), 39-56.
- Hardati, Puji. 2016. Hierarki Pusat Pelayanan di Kecamatan Ungaran Barat dan Ungaran Timur Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi*. 13(2), 204-215.
- Junaidi. 2010. Indikator Sarana Prasarana Pendidikan. *Discussion Paper*. Jambi: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jambi.
- Kahfi, Mukmin Al. 2017. Kajian Ketersediaan Fasilitas Pendidikan Sekolah Menengah Atas/Sederajat di Kabupaten Karanganyar. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. *Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah*. Diakses pada 28 November 2019 melalui <http://www.dapo.dikdasmen.kemdikbud.go.id/>
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Mu'in, Fatchul. 2011. Pendidikan Karakter Konstruksi Teoritik dan Praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFG Universitas Gadjah Mada.
- Nasrudin. 2012. Pemetaan Anak Tidak Sekolah dan Putus Sekolah Program Wajib Belajar 9 Tahun di Daerah Tertinggal Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan. *Prosiding Riset Kebijakan Pendidikan Anak di Indonesia*, Tangerang: 17 November 2011. Hal. 25-44.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prasanta, Arsi Surya., Saptono Putro, dan Wahyu Setyaningsih. 2017. Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Partisipasi Melanjutkan Sekolah SMA/Sederajat di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal Tahun 2017. *Edu Geography*. 5(2), 35-44.
- Pujianto, Wahyu. 2017. Angka Partisipasi Murni (APM) SLTA Sederajat di Indonesia Tahun 2006-2012. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Rahmatika, Hamzulida Rizqia. 2016. Faktor-faktor yang Memengaruhi Angka Partisipasi Kasar (APK) Jenjang Pendidikan Sekolah Menengah Pertama Pada Masyarakat Pesisir di Kecamatan Sarang Kabupaten Rembang Tahun 2015. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rifa'i, Achmad & Catharina Tri Anni. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Saepuloh, Dadang & Agus Suherman. 2018. Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*. 2(28), 98-111.
- Setyadharma, Andryan. 2017. Upper Secondary School Dropout: Lessons From Central Java Province, Indonesia. *Dissertation*. Palmerston North: Massey University.
- Seyma Sahin, Zeynep Arseven, and Abdurrahman Kilic. 2016. Causes of Student Absenteeism and School Dropouts. *International Journal of Instruction*, 9(1), 195-210.
- Somantri, Manap. 2014. *Perencanaan Pendidikan*. Bogor: IPB Press.
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Suryana, S. 2017. Permasalahan Mutu Pendidikan dalam Perspektif Pembangunan Pendidikan. *Edukasi*. 2(1), 1-12.
- Syamsi, Ibnu. 2010. Pendidikan Luar Sekolah sebagai Pemberdaya dalam Masyarakat. *Diklus*. 14(1), 66-76.
- Tarigan, Robinson. 2009. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tilaar, H.A.R. 2009. *Kekuasaan dan Pendidikan: Manajemen Pendidikan Nasional dalam Pusaran Kekuasaan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Walgito, Bimo. 1999. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Widianantari. 2008. Kebutuhan dan Jangkauan Pelayanan Pendidikan di Kecamatan Bandongan Kabupaten Magelang. *Tesis*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Yusuf, Amin. 2014. Analisis Kebutuhan Pendidikan Masyarakat. *Jurnal Penelitian Pendidikan*. 31(2), 77-84.

Peraturan perundangan:

- Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2008 tentang Wajib Belajar.
- Permendikbud No. 75 Tahun 2016 tentang Komite Sekolah.
- Permendiknas No. 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 tentang pendidikan
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Lampiran 1. Kisi-kisi Angket Penelitian

Sub-variabel	Indikator	Pertanyaan	Nomor item
Variabel Faktor Internal			
<i>Output</i>	Prestasi belajar siswa	Nilai yang didapat	1
<i>Raw Input</i>	Pengalaman	-Alasan masuk sekolah -Alasan putus sekolah	2,3,4,5, 6,7
	Kebutuhan dan kebiasaan belajar	-Waktu belajar -Lama belajar -Tempat belajar -Pendamping belajar	
<i>Environmental input</i>	Pertemanan	-Keakraban -Tingkat pendidikan -Respon teman	8, 9,10, 11, 20, 21, 22, 23
	Keluarga	-Tingkat pendidikan keluarga -Pandangan	
	Masyarakat	-Tingkat pendidikan -Respon masyarakat	
Proses	Pendidikan dalam keluarga	-Keterbukaan komunikasi -Cara mendidik	12, 13, 24
Variabel Faktor Eksternal			
Sosial Ekonomi orangtua	Tingkat pendidikan	-Pendidikan terakhir	25, 26, 27, 28, 29, 30
	Pekerjaan	-Jenis pekerjaan -Status pekerjaan -Tempat bekerja -Lama bekerja	
	Tingkat pendapatan	-Jumlah	
	Tanggungan	-Jumlah	
	Pemenuhan kebutuhan	-Ketercukupan kebutuhan	
Budaya	Kebiasaan masyarakat terhadap pendidikan	-Pandangan	31
Geografis	Jarak ke sekolah	-Jarak -Waktu tempuh	14, 15, 16, 17, 18, 19
	Lokasi sekolah	-Bentuk wilayah	
	Aksesibilitas	-Kondisi jalan -Transportasi -Biaya	

Lampiran 2. Instrumen Penelitian (Angket)

A. Identitas Responden

Nama responden :

Jenis kelamin/usia : L / P / ____ tahun

Kelas terakhir :

B. Petunjuk Pengisian

1. Jawablah semua pertanyaan dengan jujur sesuai pilihan tersedia yang paling mendekati dengan kondisi anda sebenarnya.
2. Jawaban diisikan dengan memberi tanda silang pada salah satu pilihan yang dipilih.
3. Data yang didapatkan dari angket ini akan digunakan dalam penyusunan skripsi, dan kerahasiaan akan dijaga
4. Atas partisipasi anda dalam menjawab semua pertanyaan pada angket ini saya ucapkan terimakasih.

C. Daftar Pertanyaan

(Untuk Responden)

Output

1. Saat masih sekolah, bagaimana nilai yang anda peroleh?
 - a. Sangat baik, di atas 90
 - b. Baik, di atas 80
 - c. Cukup baik, di atas 70
 - d. Rendah, di bawah 70
 - e. Sangat Rendah, di bawah 60

Raw Input

2. Apa alasan anda tidak melanjutkan sekolah?
 - a. Aksesibilitas ke sekolah sulit
 - b. Sakit dan tidak mampu ke sekolah
 - c. Saya bekerja membantu orangtua
 - d. Saya sulit memahami pelajaran
 - e. Saya bosan sekolah
3. Apa alasan anda dahulu sekolah?
 - a. Saya sekolah atas keinginan sendiri
 - b. Saya sekolah karena malu dengan tetangga
 - c. Saya sekolah karena teman saya sekolah
 - d. Saya sekolah atas perintah orangtua
 - e. Saya sekolah karena gratis
4. Saat masih sekolah, kapan anda meluangkan waktu belajar di luar jam sekolah?
 - a. Pagi hari

- b. Siang hari
 - c. Sore hari
 - d. Malam hari
 - e. Tidak pernah
5. Saat masih sekolah, berapa lama anda meluangkan waktu untuk belajar di luar jam sekolah?
- a. > 3 jam
 - b. 2 – 3 jam
 - c. 1 – 2 jam
 - d. < 1 jam
 - e. Tidak pernah
6. Saat masih sekolah, di mana tempat anda belajar selain di sekolah?
- a. Les/bimbel
 - b. Sanggar
 - c. Rumah teman
 - d. Rumah
 - e. Tidak ada
7. Saat anda masih sekolah, siapakah pendamping belajar di luar sekolah?
- a. Guru les
 - b. Orangtua
 - c. Saudara
 - d. Teman
 - e. Tidak ada

Environmental Input

8. Apakah anda sering beraktifitas bersama teman anda?
- a. Sangat sering, setiap hari selalu bertemu
 - b. Sering, hampir setiap hari
 - c. Jarang, hanya saat waktu luang
 - d. Sangat jarang, karena tidak ada waktu luang
 - e. Tidak pernah
9. Bagaimana tanggapan teman-teman ketika anda berhenti sekolah?
- a. Marah dan mengkritik
 - b. Kecewa namun mengajak dan menyemangati untuk kembali
 - c. Kecewa namun menghormati keputusan saya
 - d. Acuh karena merupakan hal yang lazim
 - e. Mendukung
10. Apakah teman-teman anda tersebut masih sekolah?
- a. Semua teman saya masih sekolah
 - b. 75% teman saya masih sekolah
 - c. 50% teman saya masih sekolah
 - d. Hanya 25% teman saya yang masih sekolah
 - e. Teman-teman saya tidak ada yang sekolah

11. Apa pendidikan mayoritas teman-teman anda?
- Perguruan Tinggi
 - SMA
 - SMP
 - SD
 - Tidak sekolah

Proses

12. Bagaimana tanggapan orangtua ketika anda berhenti sekolah?
- Sangat marah
 - Marah
 - Agak kecewa
 - Acuh/biasa saja
 - Mendukung
13. Bagaimana hubungan komunikasi anda dengan orangtua?
- Sangat baik, setiap hari selalu terbuka dan menjaga komunikasi
 - Baik, berkomunikasi hanya mengenai hal-hal tertentu
 - Cukup baik, selalu berkomunikasi meskipun tidak setiap hari
 - Kurang baik, karena orangtua sibuk bekerja
 - Tidak pernah komunikasi

Geografis

14. Saat masih sekolah, berapa jarak dari rumah ke sekolah?
- < 1 km
 - 1 – 2 km
 - 2 – 3 km
 - 3 – 4 km
 - > 4 km
15. Saat masih sekolah, berapa lama waktu untuk sampai ke sekolah?
- < 10 menit
 - 10 – 20 menit
 - 20 – 30 menit
 - 30 – 40 menit
 - > 40 menit
16. Saat masih sekolah, moda transportasi apa yang anda gunakan untuk ke sekolah?
- Mobil
 - Sepeda motor
 - Angkutan (*doplak*)
 - Sepeda
 - Jalan kaki
17. Saat masih sekolah, berapa biaya untuk menuju sekolah?
- < Rp5000
 - Rp5000 – Rp10.000

- c. Rp10.000 – Rp15.000
 - d. Rp15.000 – Rp20.000
 - e. >Rp.20.000
18. Bagaimana kontur wilayah yang dilalui menuju ke sekolah?
- a. Wilayah permukiman dengan jalan yang datar
 - b. Wilayah permukiman dan perkebunan warga dengan jalan yang cukup landai
 - c. Wilayah perkebunan warga dengan jalan yang cukup berkelok
 - d. Wilayah hutan perkebunan dengan jalan yang cukup curam berkelok
 - e. Wilayah hutan pegunungan dengan jalan yang curam berkelok
19. Bagaimana kondisi jalan yang dilalui menuju ke sekolah?
- a. Jalan sangat baik dan sangat mudah dilalui kendaraan bermotor
 - b. Jalan masih baik meskipun beberapa bagian sedikit rusak namun mudah dilalui kendaraan bermotor
 - c. Jalan cukup rusak dan cukup sulit dilalui kendaraan bermotor
 - d. Jalan sangat rusak dan sulit dilalui kendaraan bermotor
 - e. Jalan masih tanah berbatu dan sangat sulit dilalui bahkan kendaraan bermotor

(Untuk Orangtua Responden)

Environmental Input

20. Apa tingkat pendidikan mayoritas di keluarga anda?
- a. Perguruan Tinggi
 - b. SMA
 - c. SMP
 - d. SD
 - e. Tidak sekolah
21. Bagaimana arti penting pendidikan bagi anak anda?
- a. Pendidikan sangat penting demi meningkatkan taraf kehidupan
 - b. Pendidikan penting untuk mencari pekerjaan
 - c. Pendidikan cukup penting agar setara dengan masyarakat lainnya
 - d. Pendidikan kurang penting karena anak sudah bisa bekerja tanpa sekolah
 - e. Pendidikan tidak penting karena membuang-buang waktu dan tenaga
22. Apa pendidikan mayoritas masyarakat sekitar?
- a. Perguruan Tinggi
 - b. SMA
 - c. SMP
 - d. SD
 - e. Tidak sekolah
23. Bagaimana tanggapan lingkungan masyarakat sekitar terhadap keputusan anak anda tidak melanjutkan sekolah?
- a. Mengkritik keras

- b. Menasehati demi kebaikan
- c. Biasa saja karena tidak merugikan siapapun
- d. Mendukung karena hal yang sama terjadi dengan anak mereka
- e. Sangat mendukung karena justru dianggap mandiri

Proses

24. Bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan kepada anak?
- a. Memberi contoh dengan tindakan sehari-hari
 - b. Membimbing dan mengarahkan secara langsung setiap hari
 - c. Membimbing dan mengarahkan melalui guru atau orang lain
 - d. Membimbing dan mengarahkan hanya jika terjadi masalah
 - e. Menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada anak

Sosial Ekonomi Orangtua

25. Apa pendidikan terakhir anda?
- a. Diploma/sarjana
 - b. SMA/ sederajat
 - c. SMP/ sederajat
 - d. SD/ sederajat
 - e. Tidak sekolah
26. Moda transportasi apa yang anda gunakan untuk menuju tempat kerja?
- a. Mobil
 - b. Sepeda motor
 - c. Sepeda
 - d. Angkutan (*doplak*)
 - e. Jalan kaki
27. Berapa lama anda bekerja dalam sehari?
- a. > 8 jam
 - b. 6 – 8 jam
 - c. 4 – 6 jam
 - d. 2 – 4 jam
 - e. < 2 jam
28. Berapa jumlah pendapatan anda setiap bulannya?
- a. > Rp4.000.000 /bulan
 - b. Rp3.000.000 – Rp4.000.000 /bulan
 - c. Rp2.000.000 – Rp3.000.000 /bulan
 - d. Rp1.000.000 – Rp2.000.000 /bulan
 - e. < Rp1.000.000 /bulan
29. Berapa jumlah tanggungan anda?
- a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. 3 orang
 - d. 4 orang
 - e. > 4 orang

30. Bagaimana pemenuhan kebutuhan keluarga dengan pendapatan anda?
- Seluruh kebutuhan sangat terpenuhi dan dapat disisihkan untuk tabungan
 - Seluruh kebutuhan terpenuhi
 - Kebutuhan pokok sehari-hari terpenuhi secara pas-pasan
 - Sebagian kebutuhan pokok terpenuhi melalui hutang
 - Seluruh kebutuhan pokok terpenuhi melalui hutang

Budaya

31. Bagaimana cara pandang masyarakat sekitar pada umumnya terhadap pendidikan?
- Pendidikan dianggap sangat penting sehingga orangtua bekerja keras untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya
 - Pendidikan dianggap cukup penting tetapi hanya sampai jenjang umum yang dicapai anak seumuran di masyarakat sekitar
 - Pendidikan dianggap tidak terlalu penting, jika sudah setara dengan pendidikan orangtua maka sudah cukup
 - Pendidikan dianggap tidak penting, jika anak ingin bersekolah lebih tinggi dari orangtua maka harus dapat membiayai sendiri
 - Pendidikan dianggap tidak penting ,yang penting adalah bekerja dan menghasilkan uang

Lampiran 3. Instrumen Penelitian (Wawancara)

Pedoman Wawancara Dengan Pihak Sekolah

A. Identitas Narasumber

Sekolah :

Narasumber :

Jabatan :

B. Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana kelengkapan fasilitas sekolah?
2. Sumber belajar apa yang biasanya digunakan Bapak/Ibu guru dalam proses pembelajaran?
3. Bagaimana tanggapan anda dengan rendahnya partisipasi sekolah tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono? Apa yang menyebabkan?
4. Bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai pendidikan pada umumnya?
5. Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan adanya sekolah ini di daerahnya?
6. Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan

Nomor Item	Validitas		
	r hitung	r kritis	Keterangan
1	0,32	0,30	Valid
2	0,13	0,30	Tidak Valid
3	0,35	0,30	Valid
4	0,34	0,30	Valid
5	0,39	0,30	Valid
6	0,30	0,30	Valid
7	0,31	0,30	Valid
8	0,32	0,30	Valid
9	0,58	0,30	Valid
10	0,83	0,30	Valid
11	0,74	0,30	Valid
12	0,35	0,30	Valid
13	0,30	0,30	Valid
14	0,50	0,30	Valid
15	0,66	0,30	Valid
16	0,33	0,30	Valid
17	0,46	0,30	Valid
18	0,66	0,30	Valid
19	0,72	0,30	Valid
20	0,39	0,30	Valid
21	0,73	0,30	Valid
22	0,70	0,30	Valid
23	0,55	0,30	Valid
24	0,36	0,30	Valid
25	0,65	0,30	Valid
26	0,31	0,30	Valid
27	0,30	0,30	Valid
28	0,35	0,30	Valid
29	0,32	0,30	Valid
30	0,30	0,30	Valid
31	0,33	0,30	Valid

Lampiran 5. Tabel Uji Reliabilitas

Resp.	No.Item																															Σ
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
R1	3	1	2	1	1	1	1	5	2	1	1	3	3	2	4	1	4	4	5	2	3	2	3	3	1	1	3	4	2	5	4	67
R2	4	4	5	3	3	3	4	5	4	5	3	3	5	2	4	4	5	4	5	2	5	2	4	4	2	1	3	4	2	4	4	102
R3	3	5	5	3	3	2	1	4	3	3	3	3	3	5	5	1	5	4	5	2	2	3	3	1	2	1	3	4	2	4	3	87
R4	3	5	5	2	3	2	1	5	5	4	3	1	2	5	5	2	5	3	5	2	5	3	3	2	1	4	4	3	4	4	2	93
R5	3	1	3	1	1	1	3	4	5	4	3	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	3	4	1	2	1	3	2	3	4	3	85
R6	2	2	3	1	2	2	1	4	2	2	1	2	4	3	4	1	4	3	1	1	2	2	3	1	1	4	3	3	3	5	4	64
R7	4	5	5	3	2	2	2	5	3	4	3	2	3	3	4	1	5	3	1	1	5	2	4	2	2	1	3	4	3	3	4	84
R8	1	1	4	2	1	1	2	4	3	3	2	3	4	3	4	4	5	2	1	2	2	2	4	2	2	2	4	4	3	4	2	74
R9	4	3	3	1	2	1	1	5	4	4	3	2	2	3	4	1	5	2	1	1	5	2	4	4	2	4	2	4	3	4	3	79
R10	2	3	3	2	2	2	2	3	4	3	2	3	4	2	3	1	4	1	2	2	2	1	3	1	1	1	2	3	3	3	3	64
R11	4	5	5	1	1	1	1	2	4	3	2	3	3	2	3	1	4	1	2	1	2	2	2	2	2	4	3	4	2	4	1	70
R12	3	1	2	1	1	1	1	5	3	2	2	2	2	2	3	4	4	2	2	2	2	2	3	3	2	1	5	5	1	4	2	68
R13	3	2	5	2	2	2	1	4	3	3	3	3	4	1	3	3	4	1	1	2	2	1	3	2	2	4	4	4	3	5	4	74
R14	4	5	2	2	2	2	1	5	3	2	2	2	3	1	3	3	4	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	3	3	4	1	62
R15	3	5	3	2	2	2	3	2	2	2	2	1	3	1	3	1	4	1	1	1	1	1	3	2	2	4	5	5	2	4	3	67
R16	3	5	5	2	2	2	3	2	2	2	3	1	3	1	3	4	4	2	1	2	1	1	2	2	1	4	5	4	2	4	1	72
R17	2	3	4	2	3	2	1	4	4	3	2	2	3	3	3	1	5	1	2	2	2	2	3	4	2	1	3	5	2	3	3	74
R18	2	3	3	3	2	2	2	5	4	4	3	3	4	1	4	4	4	1	3	2	2	2	4	1	1	1	4	3	3	4	3	77
R19	1	1	2	1	1	1	1	3	2	2	1	3	4	3	3	1	5	2	2	1	3	2	3	3	1	1	3	2	3	2	2	58
R20	3	3	5	1	1	1	1	3	4	3	2	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	2	3	4	2	4	5	5	4	5	2	85
R21	3	3	3	3	3	2	1	4	4	3	2	3	4	3	4	1	4	3	3	2	5	2	4	5	2	1	3	4	3	5	4	84
R22	3	5	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	5	4	4	3	5	3	5	2	3	3	4	2	2	4	3	4	4	4	4	93
R23	3	1	3	1	1	1	3	5	4	5	3	4	3	5	5	4	5	3	5	1	4	3	5	5	3	4	4	4	1	4	2	97
R24	2	2	5	2	2	2	1	4	5	5	3	3	4	4	4	2	5	4	5	2	5	3	5	3	2	2	5	4	3	4	4	95
R25	3	3	3	3	3	3	1	4	4	4	3	3	5	4	4	1	5	4	5	3	5	3	3	1	2	4	4	5	3	5	4	95
R26	3	3	2	1	2	2	1	3	4	5	3	2	2	4	4	1	5	5	5	3	3	3	4	2	2	2	3	2	3	4	3	81
R27	3	3	3	2	3	2	1	5	3	5	3	4	5	4	4	4	5	5	5	2	4	3	5	5	3	4	4	5	4	4	3	104
R28	2	1	3	1	2	2	1	2	3	2	2	4	4	2	4	4	4	4	5	2	3	3	4	1	2	1	4	3	3	4	4	75
R29	4	3	5	1	1	1	3	4	4	4	3	3	3	3	4	5	4	3	5	3	5	3	3	1	2	4	5	5	4	5	4	94
R30	3	3	3	2	2	2	3	4	5	5	3	3	4	1	4	3	4	5	5	3	5	3	3	4	3	4	5	5	4	5	3	99
var. butir	0.67	2.21	1.29	0.63	0.59	0.34	0.85	1.06	0.88	1.34	0.46	0.70	0.81	1.61	0.37	2.05	0.26	1.80	3.15	0.41	2.01	0.53	0.67	1.84	0.35	2.12	0.93	0.88	0.70	0.51	1.00	33.01
var. total																																169.56
r ac																																0.67
Instrumen dikatakan memiliki tingkat reliabilitas tinggi jika nilai r ac > 0,6																																

Lampiran 6. Tabel Daftar Responden Penelitian

No	Responden	JK	Alamat	
			Dukuh	Desa
1	R1	P	Igirgede	Simego
2	R2	P	Igirgede	Simego
3	R3	L	Igirgede	Simego
4	R4	P	Igirgede	Simego
5	R5	P	Igirgede	Simego
6	R6	P	Sabrang	Simego
7	R7	P	Sabrang	Simego
8	R8	L	Sabrang	Simego
9	R9	L	Kubang	Simego
10	R10	L	Kubang	Simego
11	R11	L	Kubang	Simego
12	R12	L	Kubang	Simego
13	R13	L	Songgowedi	Songgodadi
14	R14	L	Gunungcilik	Songgodadi
15	R15	L	Songgowedi	Songgodadi
16	R16	L	Curugmuncar	Curugmuncar
17	R17	L	Curugmuncar	Curugmuncar
18	R18	L	Gondang	Tlogohendro
19	R19	L	Gondang	Tlogohendro
20	R20	L	Gondang	Tlogohendro
21	R21	L	Glidigan	Tlogohendro
22	R22	P	Garung	Yosorejo
23	R23	P	Dranan	Yosorejo
24	R24	P	Dranan	Yosorejo
25	R25	P	Garung	Yosorejo
26	R26	P	Sikucing	Yosorejo
27	R27	L	Candi	Yosorejo
28	R28	L	Kambangan	Tlogopakis
29	R29	P	Krajan	Tlogopakis
30	R30	L	Tinalum	Kayupuring

Lampiran 7. Rekapitulasi Hasil Jawaban Angket

Resp	No. Item																															
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
R1	c	e	d	e	e	e	e	a	d	e	e	c	c	d	b	a	b	b	a	d	c	d	c	c	e	e	c	b	d	a	b	
R2	b	b	a	c	c	c	b	a	b	a	c	c	a	d	b	b	a	b	a	b	a	d	b	b	d	e	c	b	d	b	b	
R3	c	a	a	c	c	d	e	b	c	c	c	c	c	a	a	e	a	b	a	d	d	c	c	e	d	e	c	b	d	b	c	
R4	c	a	a	d	c	d	e	a	a	b	c	e	d	a	a	d	a	c	a	d	a	c	c	d	e	b	b	c	b	b	d	
R5	c	e	c	e	e	e	c	b	a	b	c	b	b	b	b	b	a	b	a	c	c	c	b	e	d	e	c	d	c	b	c	
R6	d	d	c	e	d	d	e	b	d	d	e	d	b	c	b	e	b	c	e	e	d	d	c	e	e	b	c	c	c	a	b	
R7	b	a	a	c	d	d	d	a	c	b	c	d	c	c	b	e	a	c	e	e	a	d	b	d	d	e	c	b	c	c	b	
R8	e	e	b	d	e	e	d	b	c	c	d	c	b	c	b	b	a	d	e	d	d	d	b	d	d	d	b	b	c	b	d	
R9	b	c	c	e	d	e	e	a	b	b	c	d	d	c	b	e	a	d	e	e	a	d	b	b	d	b	d	b	c	b	c	
R10	d	c	c	d	d	d	d	c	b	c	d	c	b	d	c	e	b	e	d	d	d	e	c	e	e	e	e	d	c	c	c	c
R11	b	a	a	e	e	e	e	d	b	c	d	c	c	d	c	e	b	e	d	e	d	d	d	d	d	b	c	b	d	b	e	
R12	c	e	d	e	e	e	e	a	c	d	d	d	d	d	c	b	b	d	d	d	d	d	c	c	d	e	a	a	e	b	d	
R13	c	d	a	d	d	d	e	b	c	c	c	c	b	e	c	c	b	e	e	d	d	e	c	d	d	b	b	b	c	a	b	
R14	b	a	d	d	d	d	e	a	c	d	d	d	c	e	c	c	b	e	e	d	e	e	d	e	e	e	d	c	c	b	e	
R15	c	a	c	d	d	d	c	d	d	d	d	e	c	e	c	e	b	e	e	e	e	e	c	d	d	b	a	a	d	b	c	
R16	c	a	a	d	d	d	c	d	d	d	c	e	c	e	c	b	b	d	e	d	e	e	d	d	e	b	a	b	d	b	e	
R17	d	c	b	d	c	d	e	b	b	c	d	d	c	c	c	e	a	e	d	d	d	d	c	b	d	e	c	a	d	c	c	
R18	d	c	c	c	d	d	d	a	b	b	c	c	b	e	b	b	b	e	c	d	d	d	b	e	e	e	b	c	c	b	c	
R19	e	e	d	e	e	e	e	c	d	d	e	c	b	c	c	e	a	d	d	e	c	d	c	c	e	e	c	d	c	d	d	
R20	c	c	a	e	e	e	e	c	b	c	d	c	c	c	b	b	b	b	c	d	c	d	c	b	d	b	a	a	b	a	d	
R21	c	c	c	c	c	d	e	b	b	c	d	c	b	c	b	e	b	c	c	d	a	d	b	a	d	e	c	b	c	a	b	
R22	c	a	c	c	c	d	d	c	c	b	c	c	a	b	b	c	a	c	a	d	c	c	b	d	d	b	c	b	b	b	b	
R23	c	e	c	e	e	e	c	a	b	a	c	b	c	a	a	b	a	c	a	e	b	c	a	a	c	b	b	b	e	b	d	
R24	d	d	a	d	d	d	e	b	a	a	c	c	b	b	b	d	a	b	a	d	a	c	a	c	d	d	a	b	c	b	b	
R25	c	c	c	c	c	c	e	b	b	b	c	c	a	b	b	e	a	b	a	c	a	c	c	e	d	b	b	a	c	a	b	
R26	c	c	d	e	d	d	e	c	b	a	c	d	d	b	b	e	a	a	a	c	c	c	b	d	d	d	c	d	c	b	c	
R27	c	c	c	d	c	d	e	a	c	a	c	b	a	b	b	b	a	a	a	d	b	c	a	a	c	b	b	a	b	b	c	
R28	d	e	c	e	d	d	e	d	c	d	d	b	b	d	b	b	b	b	a	d	c	c	b	e	d	e	b	c	c	b	b	
R29	b	c	a	e	e	e	c	b	b	b	c	c	c	c	b	a	b	c	a	c	a	c	c	e	d	b	a	a	b	a	b	
R30	c	c	c	d	d	d	c	b	a	a	c	c	b	e	b	c	b	a	a	c	a	c	c	b	c	b	a	a	b	a	c	

Lampiran 8. Hasil Jawaban Angket

Pertanyaan	Frekuensi	Persentase (%)
<u>Output</u>		
1. Saat masih sekolah, bagaimana nilai yang anda peroleh?		
a. Sangat baik, di atas 90	0	0
b. Baik, di atas 80	6	20
c. Cukup baik, di atas 70	16	54
d. Rendah, di bawah 70	6	20
e. Sangat Rendah, di bawah 60	2	6
<u>Raw Input</u>		
2. Apa alasan anda tidak melanjutkan sekolah?		
a. Aksesibilitas ke sekolah sulit	8	27
b. Sakit dan tidak mampu ke sekolah	1	3
c. Saya bekerja membantu orangtua	11	37
d. Saya sulit memahami pelajaran	3	10
e. Saya bosan sekolah	7	23
3. Apa alasan anda dahulu sekolah?		
a. Saya sekolah atas keinginan sendiri	10	33
b. Saya sekolah karena malu dengan tetangga	2	7
c. Saya sekolah karena teman saya sekolah	13	43
d. Saya sekolah atas perintah orangtua	5	17
e. Saya sekolah karena gratis	0	0
4. Saat masih sekolah, kapan anda meluangkan waktu belajar di luar jam sekolah?		
a. Pagi hari	0	
b. Siang hari	0	
c. Sore hari	7	23
d. Malam hari	11	37
e. Tidak pernah	12	40
5. Saat masih sekolah, berapa lama anda meluangkan waktu untuk belajar di luar jam sekolah?		
a. > 3 jam	0	0
b. 2 – 3 jam	0	0
c. 1 – 2 jam	8	27
d. < 1 jam	13	43
e. Tidak pernah	9	30
6. Saat masih sekolah, di mana tempat anda belajar selain di		

sekolah?		
a. Les/bimbel	0	0
b. Sanggar	0	0
c. Rumah teman	2	7
d. Rumah	18	60
e. Tidak ada	10	33
7. Saat anda masih sekolah, siapakah pendamping belajar di luar sekolah?		
a. Guru les	0	
b. Orangtua	1	3
c. Saudara	6	20
d. Teman	5	17
e. Tidak ada	18	60
<u>Environmental Input</u>		
8. Apakah anda sering beraktifitas bersama teman anda?		
a. Sangat sering, setiap hari selalu bertemu	10	33
b. Sering, hampir setiap hari	11	37
c. Jarang, hanya saat waktu luang	5	17
d. Sangat jarang, karena tidak ada waktu luang	4	13
e. Tidak pernah	0	0
9. Bagaimana tanggapan teman-teman ketika anda berhenti sekolah?		
a. Marah dan mengkritik	4	13
b. Kecewa namun mengajak dan menyemangati untuk kembali	12	40
c. Kecewa namun menghormati keputusan saya	9	30
d. Acuh karena merupakan hal yang lazim	5	17
e. Mendukung	0	0
10. Apakah teman-teman anda tersebut masih sekolah?		
a. Semua teman saya masih sekolah	6	20
b. 75% teman saya masih sekolah	8	27
c. 50% teman saya masih sekolah	8	27
d. Hanya 25% teman saya yang masih sekolah	7	23
e. Teman-teman saya tidak ada yang sekolah	1	3
11. Apa pendidikan mayoritas teman-teman anda?		
a. Perguruan Tinggi	0	0
b. SMA	0	0
c. SMP	17	57
d. SD	10	33
e. Tidak sekolah	3	10

<u>Proses</u>		
12. Bagaimana tanggapan orangtua ketika anda berhenti sekolah?		
a. Sangat marah	0	0
b. Marah	4	13
c. Agak kecewa	16	54
d. Acuh/biasa saja	7	23
e. Mendukung	3	10
13. Bagaimana hubungan komunikasi anda dengan orangtua?		
a. Sangat baik, setiap hari selalu terbuka dan menjaga komunikasi	4	13
b. Baik, berkomunikasi hanya mengenai hal-hal tertentu	11	37
c. Cukup baik, selalu berkomunikasi meskipun tidak setiap hari	11	37
d. Kurang baik, karena orangtua sibuk bekerja	4	13
e. Tidak pernah komunikasi	0	0
<u>Geografis</u>		
14. Saat masih sekolah, berapa jarak dari rumah ke sekolah?		
a. < 1 km	3	10
b. 1 – 2 km	6	20
c. 2 – 3 km	9	30
d. 3 – 4 km	6	20
e. > 4 km	6	20
15. Saat masih sekolah, berapa lama waktu untuk sampai ke sekolah?		
a. < 10 menit	3	10
b. 10 – 20 menit	18	60
c. 20 – 30 menit	9	30
d. 30 – 40 menit	0	0
e. > 40 menit	0	0
16. Saat masih sekolah, moda transportasi apa yang anda gunakan untuk ke sekolah?		
a. Mobil	1	3
b. Sepeda motor	10	33
c. Angkutan (<i>doplak</i>)	4	13
d. Sepeda	2	6
e. Jalan kaki	13	43
17. Saat masih sekolah, berapa biaya untuk menuju sekolah?		
a. < Rp5000	15	50
b. Rp5000 – Rp10.000	15	50

c. Rp10.000 – Rp15.000	0	0
d. Rp15.000 – Rp20.000	0	0
e. >Rp.20.000	0	0
18. Bagaimana kontur wilayah yang dilalui menuju ke sekolah?		
a. Wilayah permukiman dengan jalan yang datar	3	10
b. Wilayah permukiman dan perkebunan warga dengan jalan yang cukup landai	8	26
c. Wilayah perkebunan warga dengan jalan yang cukup berkelok	7	23
d. Wilayah hutan perkebunan dengan jalan yang cukup curam berkelok	5	16
e. Wilayah hutan pegunungan dengan jalan yang curam berkelok	7	23
19. Bagaimana kondisi jalan yang dilalui menuju ke sekolah?		
a. Jalan sangat baik dan sangat mudah dilalui kendaraan bermotor	14	46
b. Jalan masih baik meskipun beberapa bagian sedikit rusak namun mudah dilalui kendaraan bermotor	0	0
c. Jalan cukup rusak dan cukup sulit dilalui kendaraan bermotor	3	10
d. Jalan sangat rusak dan sulit dilalui kendaraan bermotor	5	16
e. Jalan masih tanah berbatu dan sangat sulit dilalui bahkan kendaraan bermotor	8	26
<u>Environmental Input</u>		
20. Apa tingkat pendidikan mayoritas di keluarga anda?		
a. Perguruan Tinggi	0	0
b. SMA	0	0
c. SMP	5	16
d. SD	18	60
e. Tidak sekolah	7	23
21. Bagaimana arti penting pendidikan bagi anak anda?		
a. Pendidikan sangat penting demi meningkatkan taraf kehidupan	9	30
b. Pendidikan penting untuk mencari pekerjaan	2	6
c. Pendidikan cukup penting agar setara dengan masyarakat lainnya	7	23
d. Pendidikan kurang penting karena anak sudah bisa bekerja tanpa sekolah	9	30
e. Pendidikan tidak penting karena membuang-buang waktu dan tenaga	3	10

22. Apa pendidikan mayoritas masyarakat sekitar?		
a. Perguruan Tinggi	0	0
b. SMA	0	0
c. SMP	12	40
d. SD	13	43
e. Tidak sekolah	5	16
23. Bagaimana tanggapan lingkungan masyarakat sekitar terhadap keputusan anak anda tidak melanjutkan sekolah?		
a. Mengkritik keras	3	10
b. Menasehati demi kebaikan	10	33
c. Biasa saja karena tidak merugikan siapapun	14	47
d. Mendukung karena hal yang sama terjadi dengan anak mereka	3	10
e. Sangat mendukung karena justru dianggap mandiri	0	0
<u>Proses</u>		
24. Bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai kehidupan kepada anak?		
a. Memberi contoh dengan tindakan sehari-hari	3	10
b. Membimbing dan mengarahkan secara langsung setiap hari	5	16
c. Membimbing dan mengarahkan melalui guru atau orang lain	4	13
d. Membimbing dan mengarahkan hanya jika terjadi masalah	9	30
e. Menyerahkan kepercayaan sepenuhnya kepada anak	9	30
<u>Sosial Ekonomi Orangtua</u>		
25. Apa pendidikan terakhir anda?		
a. Diploma/sarjana	0	0
b. SMA/ sederajat	0	0
c. SMP/ sederajat	3	10
d. SD/ sederajat	19	63
e. Tidak sekolah	8	27
26. Moda transportasi apa yang anda gunakan untuk menuju tempat kerja?		
a. Mobil	0	0
b. Sepeda motor	14	47
c. Sepeda	0	0
d. Angkutan (<i>doplak</i>)	3	10
e. Jalan kaki	13	43
27. Berapa lama anda bekerja dalam sehari?		
a. > 8 jam	7	23
b. 6 – 8 jam	8	27
c. 4 – 6 jam	12	40

d. 2 – 4 jam	3	10
e. < 2 jam	0	0
28. Berapa jumlah pendapatan anda setiap bulannya?		
a. > Rp4.000.000 /bulan	8	27
b. Rp3.000.000 – Rp4.000.000 /bulan	13	43
c. Rp2.000.000 – Rp3.000.000 /bulan	6	20
d. Rp1.000.000 – Rp2.000.000 /bulan	3	10
e. < Rp1.000.000 /bulan	0	0
29. Berapa jumlah tanggungan anda?		
a. 1 orang	0	0
b. 2 orang	6	20
c. 3 orang	15	50
d. 4 orang	7	23
e. > 4 orang	2	7
30. Bagaimana pemenuhan kebutuhan keluarga dengan pendapatan anda?		
a. Seluruh kebutuhan sangat terpenuhi dan dapat disisihkan untuk tabungan	8	27
b. Seluruh kebutuhan terpenuhi	18	60
c. Kebutuhan pokok sehari-hari terpenuhi secara pas-pasan	3	10
d. Sebagian kebutuhan pokok terpenuhi melalui hutang	1	3
e. Seluruh kebutuhan pokok terpenuhi melalui hutang	0	0
<u>Budaya</u>		
31. Bagaimana cara pandang masyarakat sekitar pada umumnya terhadap pendidikan?		
a. Pendidikan dianggap sangat penting sehingga orangtua bekerja keras untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya	0	0
b. Pendidikan dianggap cukup penting tetapi hanya sampai jenjang umum yang dicapai anak seumuran di masyarakat sekitar	11	37
c. Pendidikan dianggap tidak terlalu penting, jika sudah setara dengan pendidikan orangtua maka sudah cukup	10	33
d. Pendidikan dianggap tidak penting, jika anak ingin bersekolah lebih tinggi dari orangtua maka harus dapat membiayai sendiri	6	20
e. Pendidikan dianggap tidak penting ,yang penting adalah bekerja dan menghasilkan uang	3	10

Lampiran 9. Hasil Wawancara

Sekolah : SMP 1 Petungkriyono	
Narasumber : Gimin	
Jabatan : Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum	
1.	<p>Bagaimana kelengkapan fasilitas sekolah?</p> <p><i>Kelengkapan masih terbilang kurang, seperti sarana olahraga lapangan, voli, takraw, basket. Dapat bantuan komputer dan jaringan untuk pelaksanaan UN, tetapi tidak ada tempatnya (laboratorium komputer). Jumlah kelas cukup dan masih ideal.</i></p>
2.	<p>Sumber belajar apa yang biasanya digunakan Bapak/Ibu guru dalam proses pembelajaran?</p> <p><i>Sumber mengajar buku paket, lks, buku pendukung yang lain. Untuk internet saat ini belum digunakan oleh siswa, masih untuk guru dan karyawan dalam rangka kepentingan sekolah.</i></p>
3.	<p>Bagaimana tanggapan anda dengan rendahnya partisipasi sekolah tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono? Apa yang menyebabkan?</p> <p><i>Hal tersebut dapat terjadi karena ya memang karena kesadaran diri siswa yang kurang. Upaya komunikasi seperti home visit mungkin masih bisa membantu untuk membujuk kembali sekolah, namun jika itu karena masalah ekonomi atau jarak yang jauh, kami tidak bisa memaksa.</i></p>
4.	<p>Bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai pendidikan pada umumnya?</p> <p><i>Menurut saya, tiap tahun ada peningkatan kesadaran para orangtua. Lulusan SD 90% melanjutkan ke SMP, apalagi sudah terbantu SATAP. Itu untuk orangtua yang sadar, kalau yang tidak ya tidak. Bahkan ada siswa yang semangat sekolah kesini naik doplak dari Curugmuncar.</i></p>
5.	<p>Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan adanya sekolah ini di daerahnya?</p> <p><i>Respon masyarakat baik, kebanyakan orangtua ingin menyekolahkan anaknya. Mereka mau menyekolahkan anaknya kesini bahkan jika anaknya mogok sekolah dengan alasan jauh, ada yang sampai membelikan motor.</i></p>
6.	<p>Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan?</p> <p><i>Ada penyuluhan dari pihak desa untuk memberi motivasi kepada masyarakat tentang pendidikan. Kalau dari kami paling sebelum PPDB, kami masuk ke SD. Memang masih harus koordinasi lagi dengan pemerintah desa buat menggerakkan masyarakat. Pemerintah desa dan guru hanya sebagai fasilitator pendidikan, minat utamanya ya ditentukan oleh kesadaran diri siswa itu sendiri.</i></p>

Sekolah : SMP SATAP Tlogohendro	
Narasumber : Yuli Tri	
Jabatan : Operator Sekolah	
1.	<p>Bagaimana kelengkapan fasilitas sekolah?</p> <p><i>SATAP dibuat untuk menjembatani dari SD kelas 6 ke kelas 7, dan diletakkan di tempat yang (akses) sulit. Yang paling utama jalannya harus ada murid, kelas, dan guru, nah untuk fasilitas nanti mengikuti. Kami tidak punya perpustakaan, kantor ada namun berbagi dengan SD. Alat bantu ada, tapi sudah rusak.</i></p>
2.	<p>Sumber belajar apa yang biasanya digunakan Bapak/Ibu guru dalam proses pembelajaran?</p> <p><i>Buku paket, LKS, lingkungan sekitar, itu saja untuk saat ini.</i></p>
3.	<p>Bagaimana tanggapan anda dengan rendahnya partisipasi sekolah tingkat SMP di Kecamatan Petungkriyono? Apa yang menyebabkan?</p> <p><i>Fenomena APK rendah sepertinya memang dari dulu. Karena mungkin budayanya, kesadaran diri rendah dan tidak ditunjang dengan fasilitas yang baik, kondisi geografis di sini juga sulit. Meskipun belum sesuai yang diharapkan, tapi setidaknya sudah ada perubahan walau sedikit dalam 9 tahun ini. Dikatakan tinggi ya tidak tinggi, dikatakan rendah kok mereka masih mau sekolah. Tidak setiap tahun ada anak yang keluar kok.</i></p>
4.	<p>Bagaimana pandangan masyarakat sekitar mengenai pendidikan pada umumnya?</p> <p><i>Menurut mereka terutama orangtua itu yang penting sekolah. Kalau dirumah ya sudah, nonton tv, main. Tidak disuruh-suruh belajar. Ya mungkin ada orangtua yang concern akan pendidikan anaknya, tetapi kebanyakan yang seperti itu, yang penting sudah mau sekolah.</i></p>
5.	<p>Bagaimana respon masyarakat sekitar dengan adanya sekolah ini di daerahnya?</p> <p><i>Masyarakat dusun sini menyekolahkan anaknya semua disini, tetapi sekali lagi bergantung pada kemauan anaknya sendiri minat sekolah atau tidak, tidak bisa dipaksa.</i></p>
6.	<p>Bagaimana upaya sekolah untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap pendidikan?</p> <p><i>Kita mencoba meningkatkan minat mereka (keluarga petani) dengan memberikan contoh para figur, memotivasi dengan sekolah biar pintar bisa jadi seperti mereka, berprofesi sebagai tentara, polisi, atau yang lain yang menurut mereka menarik. Ya figur yang bisa memotivasi.</i></p>

Lampiran 10. Peta Jangkauan Pelayanan Fasilitas SMP

